

**HUBUNGAN KEBERAGAMAN HIDUP DALAM KONTEKS TOLERANSI
ANTARA JAMAAH AHMADIYAH DENGAN NON AHMADIYAH
DI DESA BACIRO D.I YOGYAKARTA**



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

FANDI AKHMAD

NIM: 02541136

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Marsda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Fandi Akhmad
NIM : 02541136
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Buntu Bantar 03/11 Wanareja Cilacap Jawa Tengah
Telp/HP : 085292818078
Alamat di Yogyakarta : Jl. Ampel 19.C Papringan Sleman Yogyakarta
Judul : Hubungan Keberagamaan Hidup Dalam Konteks Toleransi
Antara Jamaah Ahmadiyah Dengan Muslim Non
Ahmadiyah di Desa Baciro D.I Yogyakarta

Menerengakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila kemudian suatu hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 7 Oktober 2008

Fandi Akhmad

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Fandi Akhmad

Lamp : 1 Bendel Skripsi

Kepada Yth,

Bpk. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberi petunjuk dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi berjudul:

Hubungan Keberagaman Hidup Dalam Konteks Toleransi Antara Jamaah Ahmadiyah Dengan Muslim Non Ahmadiyah Di Desa Baciro D.I Yogyakarta.

Yang disusun dan dipersiapkan oleh saudara:

Nama : Fandi Akhmad

NIM : 02541136

Jurusan : Sosiologi Agama (SA)

Fakultas : Ushuluddin

Telah memenuhi syarat untuk diajukan kepada fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai karya ilmiah dalam bidang ilmu Sosiologi Agama.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya. Demikian harapan ini dan terima kasih atas perhatiannya.

Yogyakarta, 2008

Pembimbing

(Drs. Moh. Damami, M.Ag)

NIP. 1502917



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156**

P E N G E S A H A N

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0049/2008

Skripsi dengan judul : Hubungan Keberagaman Hidup Dalam Konteks Toleransi
Antara Jamaah Ahmadiyah Dengan Muslim Non
Ahmadiyah Di Desa Baciro D.I Yogyakarta.

Diajukan oleh:

Nama : Fandi Akhmad

NIM : 02541136

Program Sarjana Stara I Jurusan : Sosiologi Agama

Telah dimunaqasyahkan pada hari: kamis tanggal, 21 Agustus.2008 dengan nilai:B
(70) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 150202822

Penguji I

Penguji II

Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.Si
NIP.150321646

Ustadi Hamsah, S.Ag, M.Ag
NIP. 150298987

Yogyakarta, 21 agustus 2008
DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP.150232692

MOTTO

*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong,
sesungguhnya kamu sekali – kali tidak akan dapat menembus bumi dan
tidak akan menembus langit. ¹*

¹ Al quran : 17 : 37, *Al quran dan terjemahnya* (Jakarta : Depag RI).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan kepada :

- ** Ayahanda tercinta Munawar, S.PdI dan ibunda tercinta Junariyah yang selalu memberikan doa, kasih sayang dan segalanya.*
- ** Seluruh keluarga dan sahabat – sahabatku untuk perhatian, bantuan serta dukunganya selama ini.*
- ** Untuk seseorang yang selalu dan selamanya di hati.
You`ll always be the one and The only one for me...!!!!*

ABSTRAK

Indonesia memiliki keragaman agama. Paling tidak terdapat lima agama besar seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha serta agama Konghucu dan Aliran Kepercayaan. Masing-masing agama hidup berdampingan dan penuh toleransi. Setiap agama dijamin bebas mengaktualisasikan keyakinan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya bagi sekelompok golongan yang berberbeda keyakinan hal itu tidak mereka rasakan. Adalah aliran Jamaah Ahmadiyah yang penulis ambil sebagai penelitian dari sekian banyak aliran yang dilarang di Indonesia. Penulis berusaha untuk menelaah lebih jauh permasalahan ini dengan segala persoalannya;

Maka dari permasalahan yang muncul penulis merumuskan persoalan, yaitu, Bagaimanakah toleransi yang dibangun antara Jamaah Ahmadiyah dan masyarakat muslim di Dukuh Baciro Gondokusuman Yogyakarta

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan atau *field research*. Oleh karena itu penelitian ini lebih bersifat sosial kemasyarakatan, maka penulis menggunakan pendekatan sosio historis yang menggambarkan suatu kejadian historis dan menganalisisnya.

Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan emik yaitu usaha untuk memahami praktek toleransi atau tindakan dan fakta sosial dari dalam, yakni sebagaimana pelaku memahaminya. Clifford Geertz sebagaimana dikutip Sanapiah Ismail mengartikan sebagai *understanding of understanding*, yaitu memahami fenomena sosial dengan pemahaman dunia pelakunya sendiri. Pendekatan emik sejalan dengan asumsi penelitian kualitatif bahwa manusia adalah makhluk yang aktif yang perilakunya dapat dipahami melalui sistem budayanya.

Pada akhirnya penulis memberikan kesimpulan bahwa toleransi yang dibangun oleh jamaah Ahmadiyah bersifat toleransi keagamaan yang mempunyai hak yang sama dalam hukum, berbangsa dan bernegara. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan di masyarakat. Terjadinya hubungan yang baik bagi masyarakat Baciro dan Jamaah Ahmadiyah menandakan kedewasaan berpikir dan pemahaman yang utuh terhadap sesama manusia yang berbeda keyakinan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan inayahnya sehingga hingga saat ini hamba masih berada di jalan-Nya. Shalawat teriring salam tercurahkan buat junjungan nabi besar Muhammad SAW yang mana beliau membawa umat dari zaman kegelapan, kebodohan menuju ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat sekarang ini

Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini penulis ingin berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah ikut andil, baik secara moril, ide dan pengarahan penting sehingga menjadi sebuah karya ilmiah, kepada mereka:

1. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan perhatian kepada penulis.
2. Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universtas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si.Psi selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan KalijagaYogyakarta.
4. Drs. Moh. Damami, M.Ag selaku penasehat akademik dan pembimbing skripsi yang selalu memberikan kritik dan saran kepada penulis.
5. Staf dan karyawan UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu dalam proses penyelesaian administrasi.
6. Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan doa, semangat dan finansial.

7. Alumni SMUN 1 Majenang Angkatan 2002 di Yogyakarta, teman kos Ampel 19c. Papringan, Tohpati 02. Taman Siswa dan Teman - teman Sosiologi Agama Angkatan 2002, saran dari kalian sangat membantu.

Karena bantuan mereka skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga bermanfaat dan Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas kebaikan mereka. Amin.

Yogyakarta, 21 juli 2008

Penulis

Fandi Akhmad

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Kegunaan.....	4
D. Landasan Teori	5
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : DESKRIPSI UMUM DESA BACIRO	18
A. Potensi Sumber Daya Alam	18
B. Potensi Sumber Daya Manusia	19
C. Potensi Kelembagaan	26
D. Potensi Sarana dan prasarana desa Baciro.....	29
BAB III : DESKRIPSI UMUM AHMADIYAH	30
A. Latar Belakang Jamaah Ahmadiyah	30
1. Imam Mahdi	30
2. Kondisi Politik India	31
B. Mirza Ghulam Ahmad	41
C. Ajaran Ahmadiyah	45
D. Sejarah Ahmadiyah di Indonesia	47
BAB IV : ANALISA TENTANG HUBUNGAN KEBERAGAMAN HIDUP ANTARA JAMAAH AHMADIYAH DENGAN MUSLIM NON AHMADIYAH DIDESA BACIRO	55
A. Membangun Toleransi	55
B. Formulasi Toleransi	66
1. Dialog Keagamaan	66
2. Perayaan Hari Besar Keagamaan	73
3. Mengikuti Kegiatan Sosial Masyarakat	75
4. Kegiatan Kondisional	75

BAB V : PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
DATA INFORMAN	
PEDOMAN WAWANCARA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156

SURAT PERNYATAAN

Tang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Fandi Akhmad
NIM : 02541136
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Buntu Bantar 03/11 Wanareja Cilacap Jawa Tengah
Telp/HP : 085292818078
Alamat di Yogyakarta : Jl. Ampel 19.C Papringan Sleman Yogyakarta
Judul : Hubungan Keberagamaan Hidup Dalam Konteks Toleransi
Ahmadiyah di Desa Baciro D.I Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila kemudian suatu hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 7 Oktober 2008



Fandi Akhmad

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Fandi Akhmad

Lamp : 1 Bendel Skripsi

Kepada Yth,

Bpk. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberi petunjuk dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi berjudul:

**Hubungan Keberagamaan Hidup Dalam Konteks Toleransi Antara
Jamaah Ahmadiyah Dengan Muslim Non Ahmadiyah Di Desa Baciro D.I
Yogyakarta.**

Yang disusun dan dipersiapkan oleh saudara:

Nama : Fandi Akhmad
NIM : 02541136
Jurusan : Sosiologi Agama (SA)
Fakultas : Ushuluddin

Telah memenuhi syarat untuk diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai karya ilmiah dalam bidang ilmu Sosiologi Agama.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya. Demikian harapan ini dan terima kasih atas perhatiannya.

Yogyakarta, 2008

Pembimbing


(Drs. Moh. Damami, M.Ag.)

NIP. 150202822



P E N G E S A H A N
Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0049/2008

Skripsi dengan judul : Hubungan Keberagaman Hidup Dalam Konteks Toleransi
Antara Jamaah Ahmadiyah Dengan Muslim Non
Ahmadiyah Di Desa Baciro D.I Yogyakarta.

Diajukan oleh:

Nama : Fandi Akhmad

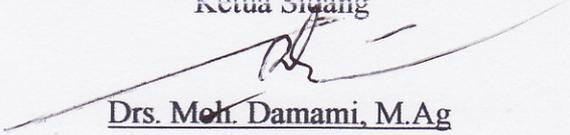
NIM : 02541136

Program Sarjana S1 Jurusan : Sosiologi Agama

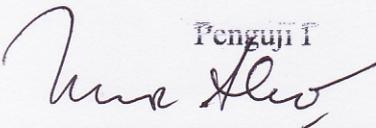
Telah dimunaqasyahkan pada hari: Kamis tanggal, 21 Agustus.2008 dengan nilai:B-
(70) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang


Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 150202822

Penguji I


Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.Si
NIP.150321646

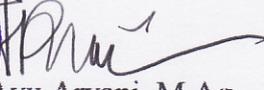
Penguji II


Ustadi Hamsah, S.Ag, M.Ag
NIP. 150298987



Yogyakarta, 21 Agustus 2008

DEKAN


Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP.150232692

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keragaman agama, paling tidak terdapat lima agama besar seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha ditambah agama Konghucu dan aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Setiap agama dapat hidup berdampingan dan penuh toleransi. Setiap agama dijamin bebas mengaktualisasikan keyakinan mereka dalam kehidupan sehari-hari.¹

Ada hal yang menarik ketika pada 11 Agustus 2002, MUI yang seharusnya melindungi dan mengayomi semua golongan umat Islam, justru mengadakan seminar sehari yang menghadirkan pembicara-pembicara yang secara sepihak menghasut agar Ahmadiyah dibubarkan.² Rujukan yang pakai adalah Keputusan Munas MUI No. 05/Kep/Munas/MUI/1980 tentang fatwa yang menetapkan Ahmadiyah sebagai “jamaah di luar Islam, sesat dan menyesatkan”. SK MUI inilah yang memojokan jama’ah Ahmadiyah. Padahal Ahmadiyah menganut rukun iman dan rukun Islam sebagaimana umat Islam lain.

Keputusan yang menyatakan aliran Ahmadiyah sesat inilah yang memicu tindak kekerasan umat Islam, antara lain berupa pembakaran rumah-rumah, masjid

¹ Jaminan legal itu didasarkan pada Pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945 bahwa “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” dan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”

² Dawam Rahardjo, *Teror atas Ahmadiyah dan Problem Kebebasan Beragama*. Sumber: <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=850>. Akses 10 Juni 2008.

dan sekolah oleh massa di Manislor, Kuningan Jawa Barat, dan Pancor, Lombok Timur, dan terakhir pengrusakan dan teror atas pertemuan tahunan Ahmadiyah di kampus Mubarak, Parung tahun 2005.³

Akibatnya persoalan Ahmadiyah saat ini kian marak didiskusikan oleh para pakar politik, pemuka agama dan cendikiawan dari berbagai keahlian. Dari rakyat hingga pejabat memberikan komentar betapa toleransi beragama di Indonesia sedang diuji oleh badai perbedaan paham.

Pertanyaannya jika setiap pemeluk agama di Indonesia memiliki rasa toleransi, maka semestinyalah akan mendudukkan perkara secara jernih. Bagaimanapun Jamaah Ahmadiyah adalah organisasi legal sejak zaman kolonial tahun 1929 dengan pengesahan hukum Besl. Gouvt. 4 april 1930 No.1x aliran Lahore mendapat status badan hukum berdasarkan SK Menteri Kehakiman No. JA 5/23/13, tertanggal 13 Maret 1953, dan diakui sebagai organisasi kemasyarakatan melalui surat Direktorat Hubungan Kelembagaan Politik No. 75//D.I./VI/2003. Keputusan pemerintah ini berdasarkan pasal 29 ayat 1 dan 2.⁴

Tapi seandainya akidah Ahmadiyah dianggap berbeda, orang Ahmadiyah pun masih berhak “menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaannya itu”. Selama ini, Ahmadiyah tetap konsisten menjalankan program kemanusiaan dan menyerukan perdamaian. Dalam kerangka Negara Hukum Republik Indonesia, mereka tetap

³*Ibid*

⁴ Dikutip dari Muhammad Mashudi, *Eksistensi Islam Pinggiran, Studi Tentang Interaksi Sosial Keagamaan Gerakan Ahmadiyah Indonesia Pasca Peristiwa Parung di Kotamadya Yogyakarta* (Skripsi), hlm.43. Hasil kutipan dari Laporan Pertanggungjawaban Seminar, “Kekerasan Agama dan Kebebasan Berkeyakinan: Ahmadiyah Dalam Sorotan”. Dialog Centre Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

berhak memperoleh hak-hak asasi mereka, khususnya dalam menjalankan agama menurut kepercayaan mereka sendiri.⁵ Dengan memberikan kebebasan Ahmadiyah menjalankan segala aktivitasnya maka dengan sendirinya sikap toleransi terhadap aliran yang berbeda terealisasi dengan baik dan amanah Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 bermanfaat sebagai acuan Negara Indonesia.⁶

Ada Fenomena menarik bagi penulis melihat kerukunan antar umat yang berbeda keyakinan di Yogyakarta, khususnya di desa Baciro Kecamatan Gondokusuman yang mana mereka dapat hidup berdampingan, damai tentaram mampu menjaga keharmonisan meskipun di tengah arus kebencian umat Islam Mereka bebas melakukan aktivitas dengan aman, bahkan terjalin komunikasi yang baik diantara mereka, paling tidak fenomena toleransi di pedukuhan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta ini kiranya patut untuk diteliti.

Bagaimanakah toleransi yang dibangun antara dua keyakinan yang berbeda ini tercipta sehingga menimbulkan kerukunan, ketentraman dan kedamaian antara mereka. Permasalahan inilah yang menggelitik penulis untuk meneliti lebih jauh dan tertarik untuk yang menuangkannya ke dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan di atas maka penulis merumuskan permasalahan yaitu : Bagaimanakah bentuk toleransi yang dibangun antara Jamaah

⁵ Dawam Raharjo, op., cit.

⁶*Ibid*

Ahmadiyah dan masyarakat muslim non Ahmadiyah dalam berinteraksi sosial di Desa Baciro Gondokusuman Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui dan memaparkan bentuk toleransi beragama Jamaah Ahmadiyah dengan masyarakat muslim di Dukuh Baciro Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta
2. Sebagai upaya memahami aliran agama secara obyektif, khususnya untuk agama Islam. Dalam hal ini tentu pula timbul kesediaan untuk bersikap toleransi terhadap aliran dan agama lain dalam lingkup sosial masyarakat.
3. Untuk memperkaya khazanah, wawasan dan wacana mahasiswa. Karena penelitian mengenai toleransi beragama antara Jamaah Ahmadiyah dengan masyarakat muslim Dukuh Baciro Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta ini sangat berguna bagi mahasiswa dan umumnya bagi para masyarakat pendatang yang ada di Yogyakarta bahwa toleransi keberagaman senantiasa indah dan terjaga dengan baik.
4. Untuk menyumbangkan buah pikiran penulis kepada masyarakat, mahasiswa, Fakultas Ushuluddin Program Studi Sosiologi Agama dan bagi segenap civitas akademika lainnya mengenai pentingnya toleransi keberagaman.

D. Landasan Teori

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori pendekatan emik yaitu usaha untuk memahami praktek toleransi atau tindakan dan fakta sosial dari dalam,⁷ yakni sebagaimana pelaku memahaminya. Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Sanapiah Ismail mengartikan sebagai *understanding of understanding*, yaitu memahami fenomena sosial dengan pemahaman dunia pelakunya sendiri.⁸ Pendekatan emik sejalan dengan asumsi penelitian kualitatif bahwa manusia adalah makhluk yang aktif yang perilakunya dapat dipahami melalui sistem budayanya.⁹ Dalam masyarakat majemuk tentu akan terdapat perbedaan keyakinan, aliran dan paham tentu saja memerlukan toleransi sebagai syarat hidup rukun dan damai.¹⁰

Sedangkan asas toleransi salah satunya adalah dialog¹¹ yang kemudian terciptalah penyelesaian atas perbedaan yang terjadi dalam masyarakat.

Dengan dialog muncul kesadaran bahwa tidak selamanya perbedaan itu menjadi permusuhan,¹² bahkan dialog menjadi barang mewah di Timur Tengah,

⁷ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 230.

⁸ Sanapiah Ismail, "Pengumpulan dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif" dalam Burhan Bungin (ed) *Analisis data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Model Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 66-7

⁹ *Ibid*

¹⁰ Hasan Sadily dkk, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1984), hlm. 3588.

¹¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menjadi Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 66-7.

¹² H. M. Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 45.

India, Irlandia, Burma, Uni Soviet dan Yugoslavia.¹³ Jadi dialog sangat penting bagi masyarakat pluralis, baik secara nasional maupun internasional. Apalagi dunia ini menjadi kampung global dengan adanya teknologi komunikasi yang semakin canggih.¹⁴

Toleransi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris “*tolerance*” yang berarti membiarkan sedangkan dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai sikap membiarkan dengan lapang dada.¹⁵ Sedangkan menurut istilah toleransi berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama ideologi, ras dan sebagainya.¹⁶ Menurut Abdul Nuh, yaitu membiarkan orang lain dalam menjalankan apa yang ia yakini.¹⁷

Dari pengertian di atas dapat penulis berasumsi bahwa toleransi umat beragama dapat diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya, menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam mengatur dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan asas terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat.¹⁸

¹³ Amin Abdullah, *Etika dan Dialog antar Agama Perspektif Islam dalam Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian/Interfedei, 1993), hlm 118.

¹⁴ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 87.

¹⁵ Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994).

¹⁶ W. J. S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 1084.

¹⁷ Abdul Nuh, *Kamus Baru*, (Jakarta: Pustaka Islam, 1979), hlm. 199.

¹⁸ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukuan antar Agama*. (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979), hlm. 66.

Pengaruh keberagaman dalam sosial masyarakat menimbulkan dua kecendrungan manusia dalam abad modern ini. *Pertama* adalah semakin mengental dan bergairahnya seseorang atau sekelompok masyarakat untuk melaksanakan agama dengan menekankan aspek spiritualnya.¹⁹ *Kedua* semakin merebaknya sekte-sekte atau kultus-kultus yang mencoba membentuk agama baru. Fenomena ini sangat menarik untuk dicermati, bahwa dari satu sisi, kecendrungan itu semakin menguat di tengah optimisme orang pada hasil karyanya sendiri. Di sisi lain sebagai akibat yang pertama di tengah agama-agama formal yang semakin lama dikritisi sehingga ada kecendrungan ditinggalkan oleh penganutnya. Semakin institusi agama menarik simpati masyarakat, maka semakin dia menjadi bagian terpenting dari struktur sosial.

Selain itu faktor perubahan, perkembangan dan kelahiran agama baru tidak terlepas dari keputusan religiusitas individu maupun kolektif masyarakat ketika berhadapan dengan masalah sosial itu sendiri. Sebagai contoh adalah lahirnya agama Islam karena perlunya sikap sosial yang lebih arif dan manusiawi pada zamannya yaitu zaman jahiliyah. Begitu juga beberapa sekte atau aliran muncul sebagai bentuk kritik atas institusi yang ada.²⁰

Suatu sekte atau aliran adalah kelompok minoritas agama yang memiliki pemahaman, pengalaman dan praktek keagamaan yang berbeda dari kelompok mayoritas. Toleransi hadir di tengah masyarakat majemuk, ketika di dalamnya

¹⁹ Dikutip dari Nurcholish Madjid, “Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang dalam *Jurnal Ulumul Quran* No. I Vol. IV. Th. 1993. hlm. 8

²⁰ Peter L. Berger, *Kabar Angin dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*. Alih bahasa, J. B Sudarmanto (Jakarta: LP3ES, 1992), hlm. 35

terdapat bermacam-macam perbedaan baik keyakinan, ras sebagai makhluk Tuhan. Konsep kesatuan umat manusia adalah suatu hal yang berkenaan dengan kesatuan harkat dan martabat manusia itu, antara lain karena menurut asal muasal manusia adalah satu karena diciptakan dari jiwa yang satu.²¹ Sebagaimana yang terdapat dalam surat An-nisa pada awal permulaan ayat, yaitu;

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا

رَجُلًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي سَاءَ لُونُ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Wahai sekalian manusia, bertaqwalah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jiwa yang satu, kemudian dari dia itu diciptakan pasangannya, dan dari kedua pasangan itu disebarkan oleh-Nya banyak lelaki-dan wanita.*²²

Oleh karena itu tidak dibenarkan jika manusia membedakan diri dengan yang lain dalam hal harkat dan martabat. Hanya dalam pandangan Allah manusia berbeda-beda dari satu pribadi dengan yang lainnya, sedangkan dalam hal kemuliaan dilihat berdasarkan tingkat ketaqwaanya kepada Allah SWT.

Undang-Undang Dasar memberikan kepada semua orang, hak untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing dan menyatakan bahwa negara adalah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pemerintah secara

²¹ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Relegius, Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 25.

²² Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*

umum menghormati kebebasan beragama.²³ Pembatasan-pembatasan tetap ada terhadap beberapa jenis kegiatan keagamaan dan agama-agama yang tidak diakui.

Sebagai suatu kelompok yang memisahkan diri dari paham atau kelompok hegemonik, sekte-sekte agama mempunyai karakteristik yang khas dan unik tapi sekaligus kadang sulit dipahami menurut nalar sehat. Sebagai bentuk antitesis terhadap agama-agama mapan, secara umum sekte-sekte agama memperlihatkan ciri-ciri yang dimiliki oleh gerakan fundamentalis,²⁴ yaitu bersifat ekstrim, eksklusif, intoleran, militan, statis, tertutup, keanggotaan yang terbatas, kepatuhan berlebihan pada seorang pemimpin dan adanya pemimpin yang kharismatik. Bila dianalisa, karakteristik tersebut juga ada pada kultus.²⁵

Dalam masyarakat ada tiga tipologi keberagamaan yang berkembang yaitu, eksklusif, inklusif pluralis dan eklektisisme²⁶ yang masing-masing telah terjadi dialektika yang pada akhirnya melahirkan sintesa pemahaman agama yang dipeluk. Tipe pertama lebih cenderung tertutup, sedangkan yang tipe kedua lebih cenderung terbuka. Adapun tipe ketiga lebih cenderung kepada sifat memilih yang terbaik atau elektis. Hanya masyarakat yang mempunyai corak dan tipologi agama elastis yang bisa menerima perbedaan tersebut.

Paradigma berpikir eklektisismelah yang penulis temukan di Yogyakarta yang masyarakatnya banyak sekali yang mengusung agama nenek moyang, yakni

²³ Laporan Kebebasan Beragama Internasional 2005, Kantor Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Buruh bagian 1, www@yahoo.com 08-03-2007

²⁴ Rogery Garaudy, *Islam Fundamentalis*. Alih bahasa Afif Muhammad (Bandung: Pustaka, 1993), hlm. 4.

²⁵ *Ibid*

²⁶ Kamaruddin Hidayat, *Agama dan Feminis*, (Yogyakarta: Pd. Hidayah, 2002), hlm. 22-28.

dinamisme di samping menganut Islam dan inilah yang kita kenal dengan istilah abangan.²⁷

Cara berpikir eklektisime ini sangat pas diterapkan di tengah masyarakat yang majemuk, bahkan di tengah agama yang banyak aliran dan masyarakat multi-etnik, sehingga ketika memeluk suatu agama aliran tertentu mereka telah berada di wilayah yang aman dan damai secara jiwa dan raga.²⁸ Hal inilah yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat Yogyakarta, paradigma berpikir eklektik membuat masyarakatnya betul-betul meyakini kebenaran agama mereka dengan mencipta ruang inklusif pada wilayah homogen dalam kehidupan sosial masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang Ahmadiyah sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para pecinta kajian Ahmadiyah. Salah satu peneliti yang mengkaji lebih jauh adalah Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain yang berjudul *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* yang diterbitkan oleh penerbit LkiS Yogyakarta tahun 2006, penelitian tersebut dengan detail menelaah Ahmadiyah di tengah-tengah masyarakat India ketika masih dalam kekuasaan Inggris, dan awal masuknya Ahmadiyah di Indonesia.

Sedangkan tulisan dalam bentuk buku adalah Ghulam Ahmad: *Jihad Tanpa Kekerasan* oleh Asep Burhanuddin yang menjelaskan sosok Mirza Ghulam Ahmad sebagai pemimpin dan *founding father* Jamaah Ahmadiyah serta statusnya di tengah umatnya. Kemunculan Mirza Ghulam Ahmad dengan mendirikan Ahmadiyah

²⁷ Sapardi Djoko Damono, *Priayi Abangan* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), hlm. 239.

²⁸ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 1997), hlm. 71.

menjadi kontroversial ketika disebut-sebut sebagai nabi. Hal itulah yang kemudian membelah Ahmadiyah menjadi dua golongan yaitu Qodian dan Lahore. Namun lebih dari pada itu kemunculan Ahmadiyah di India merupakan bentuk perlawanan terhadap penjajah Inggris dengan jalan damai yang selalu didengungkan Mirza Ghulam Ahmad kepada jamaah Ahmadiyah. Sehingga klaim sesat dan kontroversial tidak lebih dari proses politik yang ada di India waktu itu.

Kemudian sebuah buku yang berjudul *Ahmadiyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah: Sebuah Aliran Kepercayaan Hasil Refleksi dan Imaginasi atas al Hadar*. Dalam buku ini Ahmadiyah dihujat, baik dari segi ajaran maupun keyakinan yang dianut oleh para pengikutnya terhadap pendiri Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad.

Buku *Mengapa Ahmadiyah Dilarang: Fakta dan I'tiqadnya* (dirujuk dari 91 buku Ahmadiyah). Oleh Dr. Ihsan Ilahi Zhahir. Dalam buku ini disugukan bukti-bukti baru dan analisis yang kuat tentang seluk beluk gerakan Ahmadiyah. Buku ini menegaskan betapa kejahatan iman dan Islam para penganut Ahmadiyah.

Ada skripsi yang membahas tentang Ahmadiyah aliran Qadiyan yang ditulis oleh Juarsih, mahasiswi Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga berjudul *Konflik Sosial Keagamaan Ahmadiyah Qodiyah dan Nahdlatul 'Ulama (Studi Kasus di Desa Manis Lor, Kuningan, Jawa Barat)*. Skripsi ini menjelaskan terjadinya konflik antara Jamaah Ahmadiyah aliran Qadiyan dan Nahdatul ulama. Hal ini muncul disebabkan oleh fanatisme yang berlebihan sebagai

akibat dari pemahaman ajaran agama sebagai ideologi yang harus dipertahankan dan dijalankan.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Muhammad Mashudi, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama yang berjudul *Eksistensi Islam Pinggiran, Studi Tentang Interaksi Sosial Keagamaan Gerakan Ahmadiyah Indonesia Pasca Peristiwa Parung di Kotamadya Yogyakarta*. Dalam skripsinya ia menjelaskan tentang esistensi Gerakan Ahmadiyah di Yogyakarta. Pembahasan dimulai dari histori dan perkembangan Ahmadiyah di Indonesia dan khususnya Yogyakarta yang menjadi basis Gerakan Ahmadiyah aliran Lahore.

Penelitian ini hakekatnya ingin menelaah lebih jauh tentang sejauh mana toleransi keberagaman yang tercipta di pedukuhan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta yang terjalin melalui interaksi sosial. Penulis akan mengupas bagaimana bentuk toleransi yang mereka bangun melalui ineraksi sosial dalam suasana berbeda keyakinan.

F. Metode Penelitian

Suatu kegiatan ilmiah agar lebih terarah dan rasional memerlukan suatu metode yang sesuai dengan objek yang dibicarakan, karena metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil optimal dan memuaskan.²⁹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini ialah penelitian lapangan atau *field research*. Adapun lokasi penelitian di Dukuh Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data langsung dari tangan pertama dan sumber yang mengutip dari sumber yang lain disebut data sekunder.³⁰

a. Data Primer

Yang termasuk ke dalam data primer dalam penelitian ini adalah data yang langsung dari lapangan, meliputi kegiatan masyarakat Dukuh Baciro, baik yang muslim maupun Jamaah Ahmadiyah yang berisi unsur toleransi kebersamaan dalam membentuk kerukunan dan kedamaian.

b. Data Sekunder

²⁹ Anton Bakker, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 1998), hlm. 63

³⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 134.

Data sekunder diperoleh dari buku-buku, internet dan sumber lain yang ada kaitannya dengan penelitian.

3. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan emik yaitu usaha untuk memahami praktek toleransi atau tindakan dan fakta sosial dari dalam,³¹ yakni sebagaimana pelaku memahaminya atau *understanding of understanding*, yaitu memahami fenomena sosial dengan pemahaman dunia pelakunya sendiri.³² Pendekatan emik sejalan dengan asumsi penelitian kualitatif bahwa manusia adalah makhluk yang aktif yang perilakunya dapat dipahami melalui sistem budayanya.³³

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang dimaksud ialah sebuah cara yang dilakukan peneliti terhadap objek atau kegiatan-kegiatan.³⁴ Di sini peneliti mengamati kegiatan secara langsung, sebab lokasi penelitian tidak jauh jaraknya dengan tempat tinggal peneliti, yaitu masih di kawasan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. Dengan pengamatan langsung peneliti bisa berinteraksi secara intens dengan Jamaah Ahmadiyah dan penduduk di sekitar Dukuh Baciro,

³¹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 230.

³² Sanapiah Ismail, "Pengumpulan dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif" dalam Burhan Bungin (ed) *Analisis data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Model Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 66-7

³³ *Ibid*

³⁴ Sutrisno Hadi, *Method Research*, (Jakarta: Andi Offset, 1999), hlm. 36

sehingga peneliti dapat mengetahui dengan baik prosesi-prosesi dan liku-liku toleransi beragama yang ada di lokasi yang telah peneliti tentukan.³⁵

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab secara langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun dan direncanakan.³⁶ Peneliti mewawancarai tokoh masyarakat dan masyarakat di sekitar Dukuh Baciro tentang bagaimana sesungguhnya prosesi dan praktek toleransi beragama antara Jamaah Ahmadiyah dan kaum muslimin.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud adalah dokumentasi mengenai aturan tertulis atau arsip yang mendukung penelitian.³⁷ Peneliti mencari dokumen yang berkaitan dengan agenda atau kegiatan dalam masyarakat yang mencerminkan bentuk toleransi keberagamaan di Pedukuhan Baciro sebagai data tambahan untuk kesempurnaan penelitian.

5. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data yang sudah terkumpul peneliti menggunakan model analisa kualitatif yang berarti pengambilan kesimpulan berdasarkan pemikiran logis atas berbagai data yang diperoleh. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu suatu proses dalam

³⁵ Dedy Mulyana, *op. cit.*, hlm. 60.

³⁶ Koenjaraningrat, *Metode Penelitian masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 36.

³⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsiro, 1982), hlm. 251.

menafsirkan data dengan cara melakukan penggolongan data untuk dapat diinterpretasikan, sehingga dari interpretasi tersebut akan diperoleh gambaran kebenaran dari data³⁸ atau dengan kata lain peneliti menggunakan metode deskriptif analitik yaitu, menggambarkan data keseluruhan, mengumpulkan, kemudian menganalisa dan menginterpretasikannya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih mudah bagi para pembaca dalam masalah-masalah yang terkandung pada skripsi ini, maka sistematika pembahasannya disusun dalam bentuk uraian yang terbagi ke dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I, menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan skripsi, landasan teori, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, menguraikan ruang lingkup kajian yang di dalamnya menjabarkan keadaan sesungguhnya Dukuh Baciro baik secara geografis, keadaan sosial dan keragaman masyarakatnya.

Bab III, membahas tentang deskripsi umum Ahmadiyah dan yang meliputi latar belakang sejarah dan perkembangannya di Indonesia.

Bab IV, menganalisa dan menjelaskan toleransi keberagaman Jamaah Ahmadiyah Baciro.

³⁸ Tri Daya Rini. *Diktat Kuliah Metode Penelitian Kualitatif*, Diktat Kuliah STPMD ("APMD", 2003), hlm. 25.

Bab V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan terhadap semua uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya dan yang tak kalah penting adalah memberikan saran-saran yang membangun.

BAB II

DESKRIPSI UMUM TENTANG DESA BACIRO

A. Sumber Daya Alam

Wilayah Kelurahan Baciro memiliki potensi alam yang cukup memadai yang meliputi wilayah untuk pemukiman penduduk, pekuburan umum, pekarangan, lahan cocok tanam, perkantoran-perkantoran, prasarana umum lainnya. Secara geografis kelurahan Baciro di posisi yang sangat menguntungkan sebab posisinya termasuk yang dekat dengan pusat kota Yogyakarta. Perjalanan semakin mudah ditempuh dengan adanya jalan besar yang menghubungkan antara jalan yang satu dengan yang lain tidak ada hambatan.¹

Tabel 1. Data Potensi Wilayah Baciro

Wilayah	Luas
Pemukiman	1015,78 Km ²
Kuburan	0,9 Km ²
Pekarangan	0,42 Km ²
Tanaman	0,50 Km ²
Perkantoran	2,52 Km ²
Prasarana umum lainnya	43,79 Km ²
Jumlah	106,35 Km ²

Sumber: Data Demografi desa Baciro tahun 2008.

¹ Berdasarkan data profil desa Baciro tahun 2008.

Tabel 2. Sumber Air dan Kualitasnya di Baciro

Sumber air	Jumlah	Kualitas
Sumur gali	615	Baik
Sumur pompa tangan umum	1	Baik
PAM	208	Baik

Sumber: Data profil desa Baciro tahun 2008.

B. Sumber Daya Manusia

Penduduk Kelurahan Baciro berjumlah 21.726 jiwa yang terdiri dari berbagai tingkat umur, suku. Ada penduduk asli dan ada yang pendatang lantaran ada tugas atau berniat mengubah nasib dengan mencari penghasilan di Yogyakarta dan menetap di Baciro. Antara yang satu terjalin hubungan yang harmonis dan saling bahu membahu.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Baciro menurut data angka:

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	10.470 Jiwa
Perempuan	11.256 Jiwa
Jumlah Keseluruhan	21.726 Jiwa

Sumber : Data profil desa Baciro tahun 2008.

Keyakinan mereka pun beragam, ada yang Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Ahmadiyah yang hidup penuh dengan damai dan tenteram.

Sebagai catatan bahwa gerakan Ahmadiyah yang ada di Pedukuhan Baciro adalah Jamaah Ahmadiyah aliran Lahore. Mereka hidup bermasyarakat dengan lingkungan setempat memang sudah sejak lama. Hal ini wajar jika dilihat dari segi historisnya aliran Lahore memang pertama kali datang di Yogyakarta. Pada saat ini Yogyakarta menjadi pusat aliran Lahore, sedangkan Bogor menjadi pusat aliran Qadiyan.²

Bagi Jamaah Ahmadiyah mereka pernah merasakan kekhawatiran ketika pasca-penyerangan masyarakat muslim terhadap aliran Ahmadiyah Qadiyan di Bogor tahun 2005. Hal ini dipicu oleh keputusan fatwa MUI tentang pernyataan sesat dan menyesatkan bagi aliran Ahmadiyah dalam Musyawarah Nasional MUI di Jakarta, pada 27-29 Juli 2005, kemudian keluarlah keputusan Fatwa MUI . No. 11/MUNAS VII/MUI/15/2005. tentang Ahmadiyah sebagai berikut:

1. Menegaskan kembali keputusan fatwa MUI dalam Munas II Tahun 1980, yang menetapkan bahwa aliran Ahmadiyah berada di luar Islam, sesat dan menyesatkan, sedang orang Islam yang mengikutinya adalah Murtad (keluar dari Islam).
2. Bagi mereka yang terlanjur mengikuti aliran Ahmadiyah diharapkan segera kembali kepada ajaran Islam yang Haq (al-ruju' ila al-haq), yang sejalan dengan Al-Quran dan hadis.

² G.F. Pijper, *Empat Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia Antara 1930-1950*, terj. Tudjimah (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 39

3. Pemerintah berkewajiban untuk melarang penyebaran paham Ahmadiyah di seluruh Indonesia, membekukan organisasi, serta menutup semua tempat kegiatannya.

Ketika itu terdengar isu ada penyerangan bagi aliran Ahmadiyah Lahore di Baciro. Tetapi pada hari Jumat mereka tetap melaksanakan ibadah shalat Jumat berjamaah tanpa kekurangan jamaah.³

Ketenteraman di Pedukuhan Baciro tetap terjaga karena institusi dan lembaga yang bertanggung jawab menangani persoalan agama ini turut andil dalam pemecahan persoalan. Keterlibatan kepolisian dalam menjaga dan mewaspadai penyerangan memberikan sumbangsih yang tiada terkira demi terjalinnya persatuan umat kembali. Selanjutnya ada peran lainnya yaitu peran salah seorang pengurus Nahdatul Ulama yang memberikan statemen pembelaan.⁴

Bapak. Iwan Yusuf Bambang Lelana memberikan penjelasan bahwa jika peristiwa penyerbuan dan penyerangan, serta pernyataan sesat dan menyesatkan selalu dialamatkan kepada sekelompok golongan yang tidak sesuai dengan masyarakat Islam di Indonesia, maka NU, sebagai sebuah organisasi keagamaan nantinya akan dianggap sesat juga. Sebagaimana yang dialami Ahmadiyah pada saat sekarang ini.⁵ setelah pernyataan itu Baciro kembali aman dan rukun

³ Wawancara dengan bapak Mulyono.

⁴ Wawancara dengan Bpk. Iwan Yusuf Bambang Lelana, Sekretaris Jendral PB GAI, tanggal 07 Juni 2007. Dikutip dari Muhammad Mashudi, *Eksistensi Islam , Op., Cit.*, hlm. 60.

⁵ *Ibid*

Kerukunan antar agama ini didukung dengan pemahaman masyarakat dan budaya Jawa yang opensif terhadap siapapun. Jadi, antara kaum muslimin dan Jamaah Ahmadiyah merupakan warga negara yang perlu dihormati, toleransi ini juga direalisasikan bagi masyarakat Baciro sebagai penduduk asli menerima pendatang dan terjalin komunikasi yang baik antara yang satu dengan yang lain. Persatuan dan kesatuan ini semakin terlihat ketika ada kegiatan-kegiatan yang bersifat melibatkan semua elemen masyarakat seperti kegiatan gotong royong, hari perayaan peringatan kemerdekaan, rapat kampung untuk membahas persoalan kondisi masyarakat ataupun kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan seperti kesehatan, bantuan dari pemerintah dan lain-lain.

Bagaimanapun juga Masyarakat Jamaah Baciro Lahore terlindungi secara kultural. Sebab Yogyakarta merupakan pusat Gerakan Ahmadiyah Lahore. Adapun susunan pengurus pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia yang berpusat di Yogyakarta periode 2004-2009, berdasarkan keputusan Dewan Formatur Muktamar XV GAI tahun 2004. No. 1/DFM-XV/GAI/2004. tanggal 11 Desember 2004 sebagai berikut:

Ketua	: Prof. Ir. H. Fathurrahman Ahmadi Djajasugita, M. Sc
Ketua I	: Dr. H. Soekasno Warnodirjo, DSA
Ketua II	: Ir. H. Muslich Zainal Asikin, MBA., M. T.
Ketua III	: Dr. Ir. H. Ishak Hanafiah Ismullah, DEA.

Sekretaris Jenderal : Dr. Ir. H. Iwan Yusuf Bambang Lelana, M. Sc.

Sekretaris I : Mulyono, S. Ag.

Sekretaris II : Purwiyadi. S. Pd.

Sekretaris III : Erwan Hamdani

Bendahara I : Dr. Hj. Ida Rochani. S.U.⁶

Gerakan Ahmadiyah mempunyai sebuah yayasan yang berorientasi pendidikan Islam yang terpisah dari organisasi. Pemisahan itu dilakukan agar bisa lebih fokus dalam mencetak kader-kader handal yang meneruskan estafet GAI.. Dari TK sampai perguruan tinggi yang kebanyakan berada di Yogyakarta, sedangkan yang lain di Lampung, Sumatra Selatan dan Purwokerto.⁷

Dalam hal pendidikan, konsep yang diusung adalah pluralisme dan kebebasan berkeyainan. Hal ini dilakukan agar terhindar dari anggapan banyak orang yang memberikan stigma bahwa Gerakan Ahmadiyah terkesan menutupi dakwah yang mereka lakukan dan ingin menyesatkan.

Untuk lebih jelasnya mengenai deskripsi Pedukuhan Baciro, maka penulis memberikan deskripsi dan menganalisa berbagai unsur yang ada di Pedukuhan tersebut menurut data yang penulis peroleh yaitu:

Tabel 4. Jumlah penganut agama di Baciro menurut data angka

Islam	15.982 orang
Kristen	1.051 orang

⁶ *Pedoman Besar Gerakan AhmadiyahIndonesia.,Yogyakarta 2002.* hlm. 1.

⁷ *Ibid.* hlm. 59

Katholik	3.390 orang
Hindu	104 orang
Budha	15 orang

Sumber: Data profil desa Baciro tahun 2008.

Kualitas pendidikan penduduk Baciro juga bervariasi, mulai dari TK, SD, SLTP, SLTA, sampai sarjana. Keinginan untuk berpendidikanpun semakin tampak bagi anak-anak Baciro, sebab pendidikan itu bagi mereka penting untuk kehidupan ke depan. Kualitas dan spirit putra-putri Baciro cukup baik dan dapat diandalkan sehingga selepas pendidikan mereka langsung bekerja di tempat usaha yang mereka merasa tertarik terjun ke sana. Berikut adalah tabel tingkat pendidikan masyarakat desa Baciro.

Tabel 5 Tingkat Pendidikan di Baciro berdasarkan data angka:

Tingkat pendidikan	Jumlah
Belum sekolah	2500 orang
Usia 7-45 th tidak pernah sekolah	-
Tidak tamat SD	-
Tamat SD/ sederajat	4113 orang
Tidak tamat SMP/ sederajat	-
Tamat SMP/ sederajat	1745 orang
Tidak tamat SMA/ sederajat	-

Tamat SMA/ sederajat	9.185 orang
Tamat D1	352 orang
Tamat D2	780 orang
Tamat D3	1.015 orang
Tamat S1	1734 orang
Tamat S2	195 orang
Tamat S3	15 orang

Sumber: Data profil desa Baciro tahun 2008.

Hal ini ditunjukkan oleh data kelurahan bahwa Penduduk Baciro memiliki mata pencarian yang berbeda-beda, mulai dari buruh, swasta, pegawai negeri, pengrajin, pedagang, penjahit, tukang batu, tukang kayu, tukang becak, montir, dokter sopir, TNI/POLRI, pengusaha.

Tabel 6. Mata pencarian penduduk Baciro menurut data angka:

Jenis Usaha	Jumlah
Buruh/swasta	2.215 orang
Peg. Negeri	1.050 orang
Pengrajin	215 orang
Pedagang	1.610 orang
Penjahit	195 orang
Tukang batu	102 orang
Montir	201 orang

Dokter	45 orang
Sopir	124 orang
Peng. Becak	155 orang
TNI/POLRI	186 orang
Pengusaha	25 orang
Tukang kayu	25 orang

Sumber: Data profil desa Baciro tahun 2008

C. Kelembagaan

Potensi kelembagaan meliputi, lembaga pemerintahan yang menangani persoalan pemerintahan dan hubungan antara masyarakat ke pemerintah terhadap aspirasi dan inspirasi masyarakatnya. Lembaga pemerintah yang dimaksud adalah kantor kelurahan. Lembaga kemasyarakatan adalah lembaga yang menangani masyarakat, hubungan masyarakat dengan, yaitu RT dan RW, Karang taruna, LPMK, Majelis taklim, kepemudaan.

Tabel 7. Data mengenai organisasi yang ada di Baciro:

Lembaga	Jumlah			
	Organisasi	Anggota aktif	Anggota Pasif	Total Anggota
Organisasi ibu - Ibu (PKK)	1	35	0	35
Organisasi selain PKK	1	109	0	109

Organisasi Karang Taruna	1	42	33	75
Organisasi Kepemudaan Selain Karang Taruna	1	29	0	29
Organisasi Profesi	15	225	0	225

Sumber: Data Profil Desa Baciro tahun 2008.

Lembaga politik sarana bagi masyarakat dalam menuangkan aspirasi dan inpirasinya melalui sebuah organisasi yang besiafatr nasional. Lembaga politik tersebut ialah DPD Demokrat, DPC PDIP, DPC PKS, DPD Golkar. Lembaga ekonomi, yaitu wadah dimana masyarakat dapat menuangkan ide kreatifnya melalui kerajinan dan keahlian. Wadah tersebut berbentuk koperasi, industri makanan, industri kerajinan, industri mebel, usaha perdagangan, warung makan, kios kelontong, bengkel, toko, swalayan, sablon, percetakan.

Tabel 8. Lembaga ekonomi Baciro menurut data angka:

Nama lembaga	Jumlah	Jumlah Anggota/Pekerja
Koperasi	4	120
Industri Makanan	7	20
Industri Kerajinan	1	5
Industri Mebel	2	8
Usaha perdagangan	272	377
Warung makan	36	94

Kios kelontong	72	128
Bengkel	12	27
Toko/Swalayan	1	15
Sablon	3	25
Percetakan	2	15
Jumlah Pasar	1	98

Sumber: Data Profil Desa Baciro tahun 2008.

Lembaga pendidikan, yaitu sebagai wadah bagi anak untuk menuntut ilmu pengetahuan, baik usia yang belum sekolah, usia sekolah dan mahasiswa. Lembaga tersebut adalah TK, SMP/Sederajat, perguruan tinggi, lembaga keamanan: Siskamling. Lembaga keluarga: PKK

Tabel 9. Lembaga pendidikan di Baciro menurut data angka:

Nama lembaga pendidikan	Jumlah	Kondisi
Perguruan Tinggi	1	Baik
SM/Sederajat	4	Baik
SMP/Sederajat	4	Baik
SD/Sederajat	6	Baik
TK	6	Baik
TPA	1	Baik
Perpustakaan	1	-

Sumber: Data profil desa Baciro tahun 2008.

D. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana meliputi transportasi berupa jalan dan gang, jembatan, alat transportasi berupa ojek, dilalui bus umum, angkot, delman, bendi, demo, becak, kereta api. Sarana komunikasi berupa telpon umum, warnet, wartel, sarana air bersih.

Sarana air bersih berupa, sumur galian, sumur pompa tangan umum dan PAM yang kualitasnya cukup baik. Adapun kondisi udara masih sehat dan belum tercemar. Prasarana kesehatan berupa rumah sakit, puskesmas, poliklinik apotek, posyandu, rumah obat, tempat dokter praktek.

Prasarana pendidikan berupa Perguruan tinggi, SMA/ sederajat, SMP/ sederajat, SD/ sederajat, TK, TPA, dll. Prasarana penerangan berupa lampu penerang jalan umum. Prasarana Hiburan/ wisata berupa hotel melati dan permainan bilyar. Prasarana Tempat pembuangan Sementara.

BAB III

DESKRIPSI UMUM AHMADIYAH

A. Latar Belakang Jamaah Ahmadiyah

Ada beberapa persoalan yang erat kaitannya dengan kemunculan Ahmadiyah. Ada yang mengaitkannya dengan persoalan aqidah dan keimanan tentang adanya imam mahdi. Pendapat ini mengatakan bahwa Jamaah Ahmadiyah merupakan bagian dari Islam. Adapula yang mengatakan Jamaah Ahmadiyah murni sebagai suatu aliran di luar agama Islam. Ada pula yang mengaitkannya dengan persoalan politis kaitannya dengan imperialisme pihak asing yang ingin mengintervensi terhadap negara jajahan melalui Jamaah Ahmadiyah sebagai kaki tangannya.

1. Imam Mahdi

Persoalan Ahmadiyah erat kaitannya dengan problematika imam mahdi di dalam Islam yang dikenal dengan dua dua masa. Masa pertama ialah masa imam yang belum datang dan yang kedua masa imam yang sudah datang. Yang belum datang menurut aliran Syiah Sabaiyah adalah Ali bin Abi Talib, Menurut Syiah Kaisaniyah adalah Mohammad Ali Hanafiyah. Menurut Syiah AI-Jaridiyah, Mohammad bin Abdullah An-Nafsus Zakiyah adalah Mahdi yang ditunggu-tunggu. Menurut Syiah Imamiah, Mohammad bin Hasan Al-Askari adalah Mahdi yang ditunggu-tunggu. Adapun para Mahdi yang sudah datang antara lain ialah: Ubaidullah bin Mohammad Alhabib oleh Syiah Qaramithah dianggap Mahdi.

Mohammad bin Ismail bin Ja'far oleh golongan Syiah Ismailiyah dianggap Mahdi. Golongan Muwahidin menganggap Mohammad bin Taumert adalah Mahdi. Segolongan Muslim di India menganggap Ahmad bin Mohammad Berelvi adalah Mahdi. Golongan Ahmadiyah di India menganggap Mirza Ghulam Ahmad adalah Mahdi. Golongan Babiyah menganggap Ali Mohammad Al-Bab adalah Mahdi. Penduduk Sudan Afrika menganggap Mohammad Ahmad Donggola adalah Mahdi. Mahdi-mahdi yang lain seperti Mahdi dari Rief Afrika, dari Tunisia, dari Marokko, dari Pegunungan Shahrazur, dari Kurdistan, dari Senegal dan Mahdi dari Jawa timur Indonesia, merekapun telah datang dan masing-masing membawa misi-misi utamanya.¹

2. Kondisi Politik India

Sebelum imperialisme masuk di India, kondisi umat Islam mengalami kemajuan yang signifikan di bawah kepemimpinan kerajaan Mughal. Tetapi setelah penaklukan oleh Inggris kondisi politik mengalami situasi yang penuh ketegangan akibat pemberontakan yang disinyalir dilakukakan oleh umat Islam yang mempunyai sikap nasionalisme yang dapat membahayakan pendudukan Inggris.

Saat kondisi kacau seperti inilah muncul figur dan pemimpin Islam untuk menemukan titik temu dunia Islam dan kolonialisme. Paling tidak ada dua figur umat Islam yang dapat diperhitungkan di kancah pergerakan keintelektualan, yaitu Syah

¹ H.M. Arsyad Thalih Lubis, *IMAM MAHDI*, (Medan: Firma Islamiyah, 1967), hlm 8 dan hl.m 94-96.

Waliyullah (1703) yang berupaya menerapkan kembali ajaran Islam yang sejati yaitu, mengembalikan segala urusan kepada dua referensi; al-Quran dan hadis dan Syyid Ahmad Khan (1817)² sebagai suksesi dari gerakan ini yang ditandai dengan berdirinya sebuah univesitas yang dikenal dengan Aligarh. Upaya Sayyid Ahmad Khan dalam memberikan sumbangsih pemikiran dengan cara menginterpretasikan teks secara komprehensif dan elastis dapat diterima secara luas bagi umat Islam India.

Namun di sisi lain ada pula yang membuat ketentraman ini kembali menjadi tegang. Ketegangan ini disebabkan munculnya aliran yang berorientasi pada pembaharuan pemikiran. Mirza Ghulam Ahmad sebagai pemimpin gerakan ini mengaku telah diangkat Tuhan sebagai al-mahdi dan al-masih dan mempunyai tanggung jawab moral untuk memajukan Islam dengan memberikan interpretasi terhadap Al-Quran sesuai dengan tuntutan zaman dan “ilham” Tuhan kepadanya. Menurut Muslih Fathoni motif paham Mirza seperti itu dipicu oleh gencarnya serangan kaum misionaris kristen dan propaganda Hindu terhadap umat Islam saat itu.³ Aliran ini memproklamirkan diri sebagai Jamaah Ahmadiyah.

Sebenarnya nama "Ahmadiyah" sudah ada jauh sebelum Mirza Ghulam dikenal, nama Ahmadiyah itu telah ada ketika Syed Ahmad al-Bedawi, seorang pejuang Islam yang mashur, mendirikan suatu Thariqat yang menggunakan nama

² Aris Mustafa, (dkk), Ahmadiyah: *Keyakinan Yang Digugat* (Jakarta: Pusat Data dan Analisa TEMPO, 2005), hlm. 41

³ Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 53.

beliau sendiri, ialah Ahmadiyah atau Bedawiyah. Kemudian Sir Syed Ahmad Khan yang menulis kuliah-kuliahnya dan menjilidnya menjadi sebuah buku dengan judul: "*Al-Khutbatu-Al-Ahmadiyah*". Seharusnya bagi Mirza Ghulam Ahmad, adalah lebih tepat bila gerakannya itu memakai nama "Mirzaiyah" atau "Qadianiah." Tetapi ia dan pengikut-pengikutnya tidak menghendaki nama-nama itu.

Maka yang benar ialah nama yang resmi digunakan oleh orang-orang Ahmadiyah sendiri terhadap gerakannya yakni gerakan Ahmadiyah atau Ahmadiyah movement. Nama inilah yang sering, ditulis dalam sejarah pergerakan Islam, sebagai suatu gerakan yang bermerk Islam, merek yang telah dipasang oleh Mirza Ghulam Ahmad dan pengikut-pengikutnya.⁴

Penilaian terhadap aliran ini oleh orang-orang di luar Ahmadiyah, sebagaimana telah disebutkan, akan sedikit banyak mengambil tempat di sini. Di antara mereka yang tidak boleh ditinggalkan begitu saja ialah penilaian Prof. H.A.R. Gibb⁵ berkata tentang Ahmadiyah:

“Gerakan Ahmadiyah mulai melangkah sebagai suatu pergerakan Liberal dan gerakan pembaharuan yang bersifat damai yang membawa minat ke arah satu langkah baru kepada mereka yang sudah kehilangan kepercayaannya dalam Agama Islam yang tua. Pendiri gerakan ini, Mirza Ghulam Ahmad tidak saja

⁴ Dikutip dari Muhammad Mashudi, *Eksistensi Islam Pinggiran, Studi tentang Interaksi Sosial keagamaan Gerakan Ahmadiyah Indonesia Pasca Peristiwa Parung di Kotamandya Yogyakarta* (skripsi), mahasiswa pada Program Studi Sosiologi Agama 2008.

⁵ H. A.R. Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam, alih bahasa Mahnun Husain* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995),105.

mengaku sebagai Mahdi dari Islam dan sebagai Messiah dari Kristen akan tetapi juga sebagai penjelmaan (Avatar) dari Khrisna."

Gibb kemudian menambah lagi:

"Bahwa gerakan Ahmadiyah ini adalah gerakan Sinkretis sebagai reaksi terhadap gerakan Aligarh, dimana Mirza Ghulam Ahmad menuntut sebagai pembawa wahyu untuk mentafsirkan baru Islam bagi keperluan zaman baru "⁶

Demikian ulasan Prof. Gibb. Yang perlu digaris-bawahi dari ucapanucapan beliau, diantaranya ialah bahwa gerakan Ahmadiyah adalah gerakan Sinkretis sebagai reaksi terhadap gerakan Aligarhnya Sir syed Ahmad Khan.

Munculnya gerakan Ahmadiyah ternyata tidak disukai kaum muslimin yang akhirnya menimbulkan reaksi keras, maka sepanjang perjalanannya muncullah pergolakan besar di India. Pada tahun 1933 di kota Lahore India terjadi huru-hara antara pihak kaum muslimin dan para alim ulama yang dikenal dengan Golongan Ahrar dengan aliran Qadiani atau yang lebih dikenal dengan nama Ahmadiyah. Sebab timbulnya kemarahan kaum Muslimin berawal dari berita munculnya nabi baru sesudah kenabian akhir Muhammad s.a.w., yang dipropagandakan oleh Ahmadiyah, dimana Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Ahmadiyah itu sendiri yang mengklaim dirinya sebagai nabi baru di kalangan umat Islam. Isu nabi baru inilah yang menimbulkan kemurkaan umat muslimin mencapai puncaknya.

Golongan Ahrar mengajukan tuntutan kepada pemerintah untuk membuat keputusan tentang Ahmadi yag sebagai aliran non-Islam. Mereka juga minta agar Sir

⁶ Ibid.

Zafrullah Khan, seorang tokoh dari kelompok Ahmadiyah, dipecat dari kabinet India.⁷ Zafrullah Khan merupakan tokoh politik yang diperhitungkan dan ia juga seorang diantara tokoh-tokoh *Salvation Army* Ahmadiyah yang giat menyusun kekuatan di atas terutama mempengaruhi kalangan pemerintahan maupun militer.

Ketika itu pemerintah daerah Punjab barat yang berkuasa, tuan Mumtaz Daultana belum menanggapi tuntutan tersebut karena khawatir terjadi kekeruan suasana politik di negerinya. Pertemuan itu akhirnya terjadi, namun lagi-lagi pemerintah, baik tuan Mumtaz maupun Perdana Menteri Nizasmuddin tidak bisa mengambil sikap atas tuntutan itu. tokoh-tokoh dari pemerintahan India ini ternyata bersikap kaku, lamban bahkan menolak untuk mempertimbangkan tuntutan mereka.⁸

Suatu kenyataan yang jelas ialah, bahwa pemerintah dalam bertindak telah berdiri berat sebelah hal itu dapat diketahui dari hasil sidang perkara Ahrar yang ditangani oleh hakim Mohammad Munir dan M.R. Kayani yang merugikan para Ulama dan kaum muslimin. Naseem Saifi, seorang tokoh Ahmadiyah kelahiran Qadian, mengutip isi laporan tersebut, sebagai berikut :

⁷ Asvi Warman Adam, Belajar dari Sejarah Ahmadiyah, Sejarawan di LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) Jakarta, http://www.jawapos.co.id/index.php?act=detail_c&id=338099, akses 20 Mei 2008.

⁸ Asvi Warman Adam, Belajar dari Sejarah Ahmadiyah, Sejarawan di LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) Jakarta, http://www.jawapos.co.id/index.php?act=detail_c&id=338099, akses 20 Mei 2008.

"Jelas sudah, bila pemimpin-pemimpin Ahrar itu mengetengahkan pada publik hanya soal-soal perbedaan dalam Agama, maka suguhan mereka itu tidak aka berpengaruh apa-apa. Akan tetapi bila pada mereka diissuekan bahwa Ahmadiyah menghina Nabi Muhammad dengan cara mengumumkan kenabian baru sesudah kenabian akhir Muhammad s.a.w. bahkan nabi baru itu jauh lebih mulya. Maka disinilah jebakan pemimpin-pemimpin Ahrar itu mengenai sasarannya dengan tepat. Ummat Muslimin akan tergugah, terkejut, bahkan murka mendengar pidato-pidato semacam itu."

Sesudah laporan Munir dan Kayani tersebut, datang lagi laporan dari Badan Penyelidik Kejahatan Pemerintah, yang nadanya lebih keras serta memberatkan pemimpin Ahrar. Ahmadiyah mengutip isi laporan tersebut:

"Sesungguhnya para pemimpin Ahrar itu tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya telah bermain api. Mereka sedang membangkitkan kemarahan di kalangan ummat Islam sedemikian rupa, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan seperti terjadinya korban-korban jiwa, kerusakan-kerusakan, penghinaan dan lain tidak dapat dielakkan lagi. Suatu tindakan keras harus segera diambil!"

Tiga tahun kemudian setelah terjadinya peristiwa Ahrar tersebut, DR. Mohammad Iqbal, filosof dan pujangga besar Islam mengirim sepucuk surat pada Pandit Nehru, dimana beliau mengutarakan pendiriannya terhadap Ahmadiyah. Isi dari surat beliau tersebut yang bertanggal 21 Juni 1936, berbunyi:⁹

⁹ Asvi Warman Adam, Belajar dari Sejarah Ahmadiyah, Sejarawan di LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) Jakarta, http://www.jawapos.co.id/index.php?act=detail_c&id=338099, akses 20 Mei 2008.

Sahabatku Pandit Jawahar Lal:

“Terima-kasih atas surat anda yang telah kami terima kemarin. Pada saat saya menulis jawaban atas artikel-artikel anda, saya merasa yakin bahwa anda tidak menaruh minat apapun terhadap sepak-terjang orang-orang Ahmadiyah itu. Kendatipun demikian adanya saya menulis juga jawaban tersebut, ialah semata-mata didorong untuk membuktikan, terutama pada anda, bagaimana sikap loyalitas kaum Muslimin di satu pihak, dan bagaimana sebenarnya tingkah laku yang ditontonkan oleh gerakan Ahmadiyah itu. Setelah diterbitkan risalah kami, saya mengetahui benar-benar bahwa tidak seorang Muslimpun yang berpendidikan, menaruh perhatian atas asal-usul maupun perkembangan ajaranajaran Ahmadiyah. Selanjutnya perihal artikel-artikel yang anda tulis itu, bahwasanya bukan saja penasihat-penasihat Muslim anda yang berada di Punjab yang merasa cemas, bahkan hampir di seantero negeri mereka semua cemas. Hal ini lebih membuat mereka gelisah, bila memperhatikan bagaimana orang-orang Ahmadiyah bersorak-sorai karena artikel anda itu. Tentu saja dalam hal ini surat kabar Ahmadiyah banyak membantu sepenuhnya timbulnya prasangka dan kecemasan-kecemasan itu. Namun demikian, pada akhirnya saya sungguh bergembira bahwasanya anda tidak sebagaimana yang kami cemaskan itu. Selanjutnya perlu saya utarakan di sini bahwa perhatian saya terhadap ilmu ke-Tuhan-an, kurang. Akan tetapi saya mulai gandrung padanya, ketika saya harus mengenal Ahmadiyah dari asal-usulnya. Ingin saya meyakinkan anda di sini, bahwa risalah yang saya tulis itu adalah semata-mata untuk kepentingan Islam dan India. Kemudian saya tidak pernah ragu untuk menyatakan di sini, bahwasanya orang-orang Ahmadiyah itu, adalah pengkhianat-pengkhianat terhadap Islam dan India. Saya menyesal sekali tidak mendapat kesempatan menemui anda di Lahore. Saya jatuh sakit pada hari-hari itu dan tidak keluar dari bilik. Bahkan hampir selama dua tahun terakhir ini saya berada dalam keletihan dikarenakan sering jatuh sakit. Harap anda kapan saja bila anda datang lagi ke Punjab. Kemudian apakah anda telah menerima surat saya yang berkenaan dengan usul anda mengenai penyatuan hak-hak kemerdekaan kaum sipil. Ketika anda tidak menyinggung lagi hal tersebut dalam surat anda, saya merasa kuatir bahwa anda tidak pernah menerimanya.”

Yang menarik dari pernyataan Dr. Iqbal ialah sikapnya yang bisa jadi sebagai solusi bagi pemerintah untuk lebih jeli menangani persoalan Ahmadiyah, jika tidak,

maka apa yang terjadi kemudian ialah timbulnya gerakan-gerakan estafet para Ulama maupun kaum muslimin yang bersikap menentang hadirnya aliran Ahmadiyah dalam tubuh Islam. Bukti-bukti timbulnya gerakan-gerakan estafet telah ada. peristiwa-peristiwa yang hampir sama dan sebab-sebab yang sama telah terjadi; mengambil tempat di anak benua India kembali.

Ternyata memang benar, pada tanggal 15 Mei 1953 di kota Lahore Pakistan, seorang Ulama besar, syed Abul A'la al-Maududi, karena menyerang keras aliran Qadiani (Ahmadiyah) dan bersama-sama kaum Muslimin menuntut agar pengikut--pengikut Ahmadiyah dinyatakan sebagai golongan non-muslim, oleh pengadilan militer di Lahore, beliau dan seorang Ulama bernama Maulana Niazi, dijatuhi hukuman mati! pemerintah kemudian menempuh jalan lain dan merubah hukuman mati atas diri syed Maududi menjadi hukuman penjara selama 20 tahun. Namun tidak lama kemudian jumlah 20 tahun itu berubah lagi, bahkan berubah berkali-kali sehingga sampai pada hukuman penjara dua tahun.¹⁰

Penyerangan itu tidak lain disebabkan oleh paham aqidah Jamaah Ahmadiyah yang dipropagandakan mereka. Peristiwa yang sama dan dari sebab-sebab yang sama telah terjadi lagi, mungkin suatu peristiwa yang akhir, akan tetapi mungkin juga bukan terakhir, telah mengambil tempat di anak benua India kembali.

¹⁰ H.M. Arsyad Thalib Lubis, *IMAM, Op., Cit*, hlm. 55.

Pada tanggal 8 Juni 1974, di Islamabad Pakistan, telah terjadi demonstrasi kemarahan kaum Muslimin yang mencapai klimaknya. Kali ini peristiwa itu lebih banyak makan korban harta benda dan jiwa. Gerakan Ahmadiyah yang mula-mula menceritakan kejadian-kejadian tersebut, berkata:

"Sejak Minggu terakhir dari bulan Mei 1974 telah terjadi kerusuhan--kerusuhan di Pakistan. Dengan dihasut oleh kaum Ulama dan digelorakan oleh surat-surat kabar kaum Islam yang fanatik menjalankan tindakan kekerasan terhadap orang-orang dan harta benda milik Jemaat Ahmadiyah di Pakistan. Orang-orang Ahmadiyah dibunuh dan masjid, rumah, toko, perpustakaan, pabrik, gudang dan klinik mereka dirampoki, dihancurkan dan dibakar. Boikot sosial dan ekonomi dilakukan terhadap orang Ahmadiyah di seluruh Pakistan sehingga mereka tak dapat memperoleh bahan kebutuhan sehari-hari, bahkan air minum tak dapat mereka beli. Bayi-bayi juga menderita akibat boikot itu, karena susu untuk mereka tak bisa didapat."

Bahkan rentetan dari peristiwa itu lebih jauh lagi. Di luar Pakistan, dari kota Mekkah Al-Mukarramah, telah datang keputusan Rabithah 'Alam Islami, menyatakan golongan Ahmadiyah sebagai golongan non-Muslim serta melarang anggota-anggotanya naik haji. Jelas sudah, bahwa penyebab utama timbulnya kerusakan-kerusakan maupun korban jiwa itu, datang dari Ahmadiyah sendiri. Aliran inilah biang keladi dari kemarahan umat Islam yang tak terbendungkan itu.

Sungguh sangat disesalkan telah terjadi peristiwa itu, akan tetapi sangat disayangkan bahwa pemerintah tidak mengambil inisiatif jauh sebelumnya, bahkan jauh sebelum peristiwa-peristiwa yang silam itu, untuk menghentikan aliran Mirza Ghulam itu dan menyatakan sebagai aliran non-Islam maupun membubarkannya

sekaligus!¹¹ Sebaliknya dari peristiwa 1974 itu, gerakan Ahmadiyah sendiri mempunyai pandangan-pandangan yang berbeda. Golongan ini berkata:

"Rahasia di-non-Islamkannya Ahmadiyah, ialah sebagaimana yang diberitakan oleh harian-Imroz Lahore Pakistan, seperti berikut ini: Chiniot, 16 November (74). Menteri Kehakiman Propinsi merangkap urusan Parlemen, Sadar Asghar Ahmad, dihadapan rapat akbar di Jerwala mengatakan, bahwa partai rakyat (yang berkuasa di Pakistan sekarang) telah berhasil menyelesaikan masalah "Khataman Nubuawah" dengan cara yang amat bijaksana. Penyelesaian masalah ini merupakan kejadian besar sesudah peristiwa Karbala yang tercatat dalam sejarah Islam. Perdana Menteri Ali Butto telah berhasil menghancurkan siasat pemimpin-pemimpin oposisi dengan menyelesaikan masalah Qadiani itu. Kelihatan belangnya, bukan? Kita ini (Ahmadiyah) memang sudah tahu. Itulah sebabnya tidak pernah kecil hati. Permainan politik memang begitu. Kaum oposisi di pemilihan umum mendatang (1975) di Pakistan ingin menjadikan masalah Ahmadiyah sebagai issue menarik untuk memperoleh suara. Tetapi Ali Butto bukan goblog. Dia tau mental "alim-ulama" yang rakus kursi, berselamatkan Agama ingin mencapai tujuan politis."

Lebih lanjut Ahmadiyah berkata:

"Saudi Arabia atau Rabhitah kalau mencap Ahmadiyah non Islam - tidak mengherankan. Itu biasa, asal jangan Tuhan yang me-nonIslamkan."¹²

¹¹. Asvi Warman Adam, Belajar dari Sejarah Ahmadiyah, Sejarawan di LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) Jakarta, http://www.jawapos.co.id/index.php?act=detail_c&id=338099, akses 20 Mei 2008.

¹² Bahwa peristiwa di Pakistan itu merupakan tindakan kaum oposisi serta para Ulama dengan maksud untuk mencapai tujuan politis, itu adalah pendapat Ahmadiyah pribadi. Adalah sukar untuk diterima, bahwa ikut sertanya Organisasi Dunia Islam yang berkedudukan di Mekkah itu, termasuk dari rasa solidaritas atau bertindak dalam rangka membantu tujuan politis kaum oposisi di dalam negeri Pakistan. Melainkan yang logis dan mudah dimengerti, bahwa Rabhitah Alam Islamy telah me-non-Islamkan Ahmadiyah dan sekaligus melarang anggota-anggotanya naik haji, ialah atas dasar-dasar pertimbangan serta penelitian yang seksama akan bentuk hakiki dari gerakan Ahmadiyah itu. Ulama-ulama di Pakistan, India, atau dimana saja, melihat gerak-gerik Ahmadiyah tidak lagi dari segi-segi lahirnya, akan tetapi pada segi-segi bagian dalamnya.

Kenyataan dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan Ahmadiyah sendiri, bahkan semenjak fajar-fajar munculnya Mirza Ghulam Ahmad dan alirannya, sikap dan tindakan para Ulama selalu menentang keras padanya. Dari suatu pengamatan yang teliti, benih-benih yang ditanam

B. Mirza Ghulam Ahmad

Nama lengkap beliau sebagaimana yang ia ungkapkan sendiri:

“ Namaku Ghulam Ahmad. Nama ayah adalah Ghulam Murthada. Ia bernama Ghulam Ahmad, nama ayah ayahku. Kebangsaanku adalah mongol Barlas sebagaimana yang dijelaskan dalam lembaran-lembaran yang terpelihara. Nenek moyangku dari Samarkand.”¹³

Mirza di awal nama menunjukkan bahwa ia keturunan bangsawan dari kerajaan Moghul yang pernah berkuasa di India. Menurut Aris Kelana (dkk) Allah memanggil Ahmad ketika ia mendapatkan ilham.¹⁴ Ia lahir di Qodian Punjab (India) pada subuh Jumat tanggal 15 Februari 1835 M kembar bersaudara perempuan yang tidak beberapa lama meninggal dunia.¹⁵

Pendidikan beliau dimulai di rumah dengan cara memanggil seorang ustad untuk mengajar Al-Qur'an dan beberapa kitab berbahasa Persi. Beliau mempelajari ilmu-ilmu bahasa, nahu, saraf, mantik. Demikianlah hari-harinya dilalui dengan berbagai diskusi dengan para guru, bahkan terkadang harus berhadapan dengan misionaris Kristen.

Ahmadiyah di kemudian hari jauh berbeda-beda dari sebelumnya, ia lebih banyak menonjolkan merk Islamnya daripada sifatnya yang kompleks.

¹³ Ghulam Al-Qadiyani, *Kitab al-Barriyyah*, hlm. 134, dikutip dari Ihsan Ilahi Zhahir, *Mengapa Ahmadiyah dilarang: Fakta Sejarah dan I'tiqadnya* (dirujuk dari 91 buku-buku Ahmadiyah), Jakarta: Daru; Falah, 2006), 148.

¹⁴ Aris Kelana (dkk), *Kafilah Parung Dalam Sorotan*, GATRA, No. 02-03. tahun X, Desember, 2003, hlm. 72.

¹⁵ Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Hazrat Ahmad A.s.* alih bahasa Malik Aziz Ahmad Khan (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Cabang Jakarta, 1966), hlm 2. Dikutip dari Abdullah Hasan Alhadar, *Ahmadiyah Telanjang Bulat Di Panggung Sejarah* (Bandung: PT. Al_Ma'arif, 1982), hlm. 47.

Perputaran roda kehidupan keluarga yang mengalami masa sulit. Hal inilah yang membuat ia memutuskan untuk berkontemplasi. Menurut sejumlah literature Ahmadiyah, disebutkan bahwa Mirza Ghulam Ahmad memperoleh ilham dari Allah SWT untuk pertama kali pada tahun 1876. Ketika itu ia berusia 40 tahun, saat ayahnya sedang sakit ilham itu berbunyi” persumpahan demi langit yang merupakan sumber takdir, dan demi peristiwa yang akan terjadi setelah tenggelamnya matahari pada hari ini. Ilham ini mengabarkan hal penting, yaitu kematian ayah .

Kematian sang ayah menjadi babak baru dalam dirinya dengan lebih mengadikani diri ke dalam dunia kerohanian. Ia tertarik dengan pergerakan kaum Hindu Samaj, yang merupakan tantangan baginya serta mendorongnya untuk menulis beberapa artikel keagamaan untuk menentang kepercayaan dan pemimpin Hindu.¹⁶ Ia mulai mengarang buku-buku Islam untuk melawan serangan Kristen dan Hindu Arya.

Namanya mulai dikenal luas setelah ia menulis buku barahiyn Ahmadiyah yang membela Islam dan menjelaskan dengan baik berdasarkan alasan yang kuat terhadap serangan kaum Arya Samaj, Brahma Samaj dan Kristen. Sanggahan ketiga gerakan agama yang besar pada abad itu, semuanya dibahas dan prinsip utama mereka yang salah ditolak dengan alasan yang tidak dapat dibantah lagi.

Ia menjelaskan bahwa Allah akan selalu mewahukan firmannya kepada hamba-hambannya yang terpilih dan bukan sebatas keajaiban histories masa lalu belaka. Ia mengacu kepada *ru'ya* dan *ilham* yang diterimanya sebagai terpenuhinya

¹⁶ Maulana Muhammad Ali, *Mirza Ghulam Ahmad of Qadiyan: His Life and Mission* (Lahore:: Ahmadiyah Anjuman Isha'at Islam, 1959), hlm. 12.

alasan tersebut. Untuk mewujudkan pergerakan dalam bentuk konkrit, maka pada bulan Desember 1888 ia secara terang-terangan menyatakan diri mendapat perintah Tuhan melalui ilham Ilahi untuk menerima bai'at dari para pengikutnya.¹⁷ Putra beliau Bashiruddin Mahmud Ahmad meninggal tanggal 26 Mei 1908 M. Dia mengaku dirinya nabi dan rasul, Nabi Isa 'alaihissalam yang ditunggu-tunggu serta Imam Mahdi yang dijanjikan kedatangannya.

Pada bulan Desember 1888 M, Mirza mengaku telah menerima wahyu dari Tuhan untuk membai'at murid-muridnya. Wahyu itu berbunyi

"Apabila engkau (Mirza) berniat untuk mengerjakan pekerjaan yang besar, maka bertawakallah kepada Allah, dan jadikanlah perahu (jema'at di hadapan Kami menurut wahyu Kami). Orang-orang yang mengambil bai'at kepada engkau (yakni murid-murid engkau), mereka bai'at kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka."¹⁸

Menurut M. Amin, bahwa wahyu di atas yang diakui sebagai wahyu merupakan bajakan dan potongan beberapa ayat Al-Qur'anul Karim dari surat Ali-Imran (3) ayat 159, surat Hud (11) ayat 37 dan surat Al-Fath (48) ayat 10, yang disambung menjadi satu. Wahyu tersebut di atas menguatkan Mirza untuk membentuk Jama'at Ahmadiyah dengan suatu keyakinan Jama'at Ahmadiyah itu identik dengan perahu nabi Nuh 'alaihissalam.¹⁹

Pada 11 Maret ia membentuk sebuah jemaat yang ditandatangani dengan pengucapan baiat atau sumpah setia kepada Allah dan agama-nya, oleh para

¹⁷ Iskandar Zulkarnain, *op cit*, hlm. 63.

¹⁸ Kitab "suci" Tadzkirah, hal. 163

¹⁹ M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an*, LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam), Jakarta, April 2000.

pengikutnya kota Ludhiana, di rumah Mia Ahmd Jaan. Orang yang pertama kali diba'iat adalah Maulana Nuruddin Shahib yang menyatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri paham ini. Pembaiatan tersebut dilakukan setelah menerima wahyu dalam bahasa Urdu (berbahasa Urdu). Wahyu itu menegaskan bahwa nabi Isa telah wafat dan Mirza Ghulam Ahmad adalah almasih yang dijanjikan, sejak menerima wahyu, ia menyatakan dirinya sebagai Al masih yang dijanjikan dan sekaligus sebagai al-Mahdi.²⁰

Menurut Mirza, barang siapa yang tidak mau masuk dalam Jama'at Ahmadiyah sama saja dengan orang yang tidak mau naik (masuk) dalam perahu nabi Nuh akan tenggelam semuanya yaitu akan masuk neraka. Dengan demikian timbullah keyakinan di kalangan mereka bahwa Ahmadiyah adalah satu-satunya penyelamat umat agar tidak masuk neraka, seperti perahunya nabi Nuh 'alaihissalam dahulunya adalah satu-satunya penyelamat makhluk hidup agar tidak tenggelam²¹

Diakhir hayatnya beliau terserang penyakit migrain dan diare. Ia wafat pada jam sebelas pagi, pada tanggal 26 Mei 1908. ia mewariskan buku dalam berbagai bahasa Urdu, Persia dll sebanyak 84 buku. Dan kepemimpinan berpindah kepada Hakim Nuruddin. Namun menjelang kematian Hakim bibit-bibit perpecahan telah muncul. Hal ini disebabkan oleh tiga faktor yaitu, masalah khalifah, iman kepada Mirza Ghulam Ahmad dan permasalahan kenabian. Maka Ahmadiyah terpecah menjadi dua aliran, yaitu aliran yang setia pada Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi

²⁰ Suhaib Hasan, *Ahmadiyah Yang Sesungguhnya*, alih bahasa . N.K Purnomo (Jakarta: Yayasan Ishlah UI-Ummah, 1986), hlm. 26

²¹ Suhaib Hasan, *op cit*, hlm. 26.

yang diprakarsai oleh Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad yang terpusat di Qadiyan dan aliran rasionalis yang mengatakan Mirza Ghulam Ahmad hanya sebagai mujaddid sedangkan pengertian nabi adalah nabi secara kiasan yang diprakarsai oleh Maulana Muhammad Ali dan Chawadja Kamaluddin yang terpusat di Lahore.²²

C. Ajaran Ahmadiyah

Tiga agama samawi yang dikenal luas ialah Yahudi, Kristen dan Islam. Masing-masing penganut agama memiliki nabi panutan, kitab suci dan tempat suci. Agama Yahudi mempunyai nabi panutan, yaitu nabi Musa 'alaihissalam dengan kitab sucinya Taurat yang merupakan kumpulan wahyu yang diturunkan Allah kepada nabi Musa 'alaihissalam. Agama Kristen dengan nabi Isa 'alaihissalam dan kitab sucinya Injil yang merupakan kumpulan wahyu yang diturunkan kepada nabi Isa 'alaihissalam dan tempat sucinya di Vatikan, Roma. Sedangkan Agama Islam adalah Muhammad sebagai nabi dan rasulnya dan kitab sucinya Al-Qur'an yang merupakan kumpulan wahyu yang diturunkan dan tempat suci, yaitu Makkah dan Madinah.

Kalau kita menilik lebih jauh lagi tanpa menisbatkan dengan keberadaan agama samawi tersebut di atas, ternyata Ahmadiyah --berdasarkan data-- mempunyai nabi dan rasul sendiri yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Nabi dan Rasul tetap diutus sampai hari kiamat, juga berkeyakinan bahwa wahyu Tuhan itu tetap turun sampai hari kiamat seperti turunnya hujan. Ahmadiyah mempunyai tempat suci sendiri, yaitu

²² Surat Kabar *al Hakam*, 28 Mei 1908, siratu al-Mahdi, Dikutip dari Ihsan Ilahi Ahahir, op. cit., hlm. 190.

Qodiyah dan Rabwah. Mirza mengaku menerima wahyu dari Tuhan yang telah dihimpun menjadi kitab Tadzkirah. Karena kitab Tadzkirah ini adalah kumpulan "wahyu suci" yang diterima oleh Mirza Ghulam Ahmad, maka kitab Tadzkirah tersebut adalah merupakan kitab suci yaitu kitab "suci" Tadzkilah. Ahmadiyah mempunyai "tempat suci" sendiri yaitu Qodian dan Rabwah. Ahmadiyah mempunyai "surga" sendiri yang sertifikat kaplingnya dijual kepada orang-orang Ahmadiyah yang kaya. Jaminan dan sertifikat kapling tersebut adalah adanya keyakinan akan masuk surga yang tempatnya di Qodian dan Rabwah sebagai "tempat suci" mereka.²³

Demikianlah ajaran Ahmadiyah yang telah penulis amati, maka berarti Ahmadiyah ini bukanlah suatu aliran dalam agama Islam, tetapi suatu agama yang berdiri sendiri karena sudah memenuhi syarat-syarat menjadi suatu agama, yaitu agama Ahmadiyah atau agama Mirzaiyyah.

Ahmadiyah juga memiliki pandangan yang khas tentang jihad. Bagi mereka, jihad bersenjata memerangi musuh (orang kafir) tidaklah wajib kecuali untuk mempertahankan diri. Kelompok itu sebetulnya juga tidak tergolong ekstrem karena bersikap loyal kepada pemerintah yang berkuasa.

Untuk memperkuat argumen kita bahwa Ahmadiyah bukan aliran dalam agama Islam, tetapi agama yang berdiri sendiri, maka sebelum kita mengutip ayat-ayat dalam kitab "suci" Ahmadiyah Tadzkirah itu baiklah di bawah ini penulis

²³ Ini berdasarkan tulisan M. Amin bahwa dalam penelitiannya ia mengamati bahwa orang Ahmadiyah menjadikan Al-Quran sebagai sempalan ajarannya.

kemukakan tentang pendapat (peringatan) dari penyair dan pujangga besar dunia yaitu DR. Muhammad Iqbal (bertempat di daerah yang sama dengan Mirza Ghulam Ahmad). DR. Muhammad Iqbal mengingatkan:

"Sesungguhnya Qodianisme (Ahmadiyah), gerakan penentang Nabi Muhammad saw, dan komplotan penentang Islam dan agama yang terpisah, dari agama Islam, bahwa Qodianisme adalah umat yang berdiri sendiri bukan bagian dari umat Islam. Qodianisme akan menarik umat nabi Muhammad saw dan mendirikan umat baru di India. Sesungguhnya Qodianisme lebih berbahaya bagi kehidupan masyarakat Islam Hindia dibandingkan aliran Spinoza dengan filosof Yahudi yang memberontak dengan peraturan-peraturan Yahudi²⁴

Jadi sejak awal dahulu agama Ahmadiyah ini telah ditentang oleh ulama-ulama yang bertaraf Internasional. Tetapi berkat bantuan dari Inggris yang menjajah India ketika itu, membuat mereka cepat berkembang. Dan ketika dilarang di Pakistan, dengan segera khalifah serta markasnya kembali lari minta perlindungan kepada Bapak asuhnya Inggris hingga saat ini.

D. Sejarah Ahmadiyah di Indonesia

Perkembangan Gerakan Ahmadiyah di Indonesia terpusat di beberapa kota yang menjadi basis kajian ilmu pengetahuan, yakni Sumatra barat, Jakarta dan Yogyakarta..

²⁴Abul Hasan An-Nadwi, Abul A'la Al-Maududi, Moh. Khudr Hussein, *Qodianisme* (Penerbit Ikatan Dunia Islam, Makkah), hlm. 24-26.

1. Ahmadiyah Aliran Qadiyan

Penyebaran ahmadiyah qadiyan di Indonesia oleh tiga pemuda dari Sumatra Thawalib, sebuah perkumpuoan membaca di Padang dan Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Ketiga pemuda itu ialah Abu Bakar Ayyub, Ahmad Nuruddin, dan Zaini Dahlan. Pada awalnya mereka ingin pergi menuntut ilmu di Mesir yang pada saat itu terkenal sebagai pusat studi Islam. Akan tetapi, guru Sumatra Thawalib, zainuddin labia el junusi dan syekh Ibrahim Musa parabek menyarankan menyarankan mereka untuk pergi ke Hindustan, nama India kala itu. Hindustan, nama India kala itu. Hindustan terkenal sebagai tempat pemikiran moderisasi Islam seperti Ahmadia.

Ketiga pemuda tersebut semakain tertarik setelah ada ulasan di Koran Tjaha Sumatra artikel itu berisi pidato Khawa Kamaluddin, muballig Hindustan yang menjadi imam di London. Mereka lalu sepakat untuk berangkat ke India melalui Medan. Setelah tiba di Lucknow dan menetap selama dua bulan setengah di kota tersebut, mereka segera melanjutkan perjalanan ke Lahore, tempat salah satu aliran ahmadiyah menjalankan semua aktifitas keagamaannya. Pelajaran yang didapat di kota ini benar-benar mengesankan mereka. Ahmadiyah dinilai telah meningkatkan keimanan dan pemahaman akan Islam. Dari sinilah mereka mengenal bahwa komuitas yang didirikan Mirza berasal dari dari Qadiyan. Akhirnya mereka menuju Qadiyan dan dibai'at oleh Hazrat Hakim Nuruddin, kemudian menggali ilmu dimadrasah ahmadiyah hingga ilmu yang diperoleh sudah memadai. Mereka pulang

kampung dan menyebarkan paham ini kepada seluruh masyarakat. Agar masyarakat bisa menerima dan yakin terhadap dakwah mereka mendatangkan muballigh langsung dari India. Maka khalifah Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad mengirim muballigh ke Indonesia.²⁵

Pada tahun 1925 datanglah muballigh utusan yang bernama Maulana Rahmat Ali ke Indonesia. Perjalanannya dimulai dari Tapak Tuan, Aceh. Pada tahun 1926 ia berangkat ke Padang. Di kota ini ia muali mendapat tekanan yang berujung pada dibentuknya komite mencari hak yang diprakarsai oleh Tahar Sutan Marajo.²⁶ Tujuannya tidak lain hanya ingin mempertemukan muballigh Ahmadiyah dan ulama minangkabau. Meskipun mendapat reaksi keras tetapi perkembangan Ahmadiyah terus berlangsung.

Pada tahun 1931 Maulana Rahmat Ali meninggalkan Padang menuju Jakarta. Di sini ia terus berdakwah dan banyak mendapatkan pengikut. Empat tahun kemudian berlangsunglah konferensi Jamaah Ahmadiyah di Jakarta. Sebanyak 13 pemimpin jamaah Ahmadiyah termasuk Maulana Rahmat Ali hadir dan menghasilkan suatu keputusan bersama untuk membentuk Jamaah Ahmadiyah di Indonesia.

Pada tahun 1953 jamaah resmi diakui sebagai sebuah organisasi yang berbadan hukum seperti organisasi lain. Maka dapat disimpulkan bahwa Maulana

²⁵ Aris kelana, *op. cit.*, hlm. 71.

²⁶ G. F. Pijper, *Empat Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia antara 1930-1950*, alih bahasa Tudjimah (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 39

Rahmat Ali dan tiga pemuda Thawalib termasuk orang pertama yang membawa paham ahmadiyah Qadiyan di Indonesia yang kemudian berkembang menjadi sebuah organisasi yang dikenal dengan nama Jemaah Ahmadiyah Indonesia pada tahun 1929.

2. Ahmadiyah aliran Lahore

Berbeda dengan aliran Qadiyan yang pertama kali berkembang di Sumatra. Aliran ini bermula dengan kedatangan Mirza Wali Ahmad Baig dan Maulana Ahmad ke Jogjakarta pada Maret 1924 menghadiri Kongres Ke-13 Muhammadiyah dalam waktu singkat. Mereka mendapatkan sambutan baik dari tokoh Muhammadiyah Yogyakarta²⁷. Mereka lalu dipersilahkan berbicara dalam kesempatan tersebut. Pandangan mereka terhadap Jesus, yang dalam Islam disebut Nabi Isa, menarik perhatian hadirin. Sebenarnya setelah kongres usai rencana mereka melanjutkan perjalanan inti mereka, yaitu ke negeri China, tetapi setelah mengamati pulau Jawa telah terjadi kristenisasi, maka salah seorang yaitu, Wali Ahmad Baig memutuskan untuk menetap di Yogyakarta dan menempati rumah H. Hilal di daerah Kauman.²⁸

Tahun 1928, tokoh Muhammadiyah Raden Ngabehi HM. Djojosoegito, saudara sepupu dari Hasyim Asy'ari -kakek Abdurrahman Wahid (Gus Dur)- dan Wahab Chasballah, mendirikan Ahmadiyah Indonesia. Hasyim Asy'ari dan Wahab

²⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia* (Jakarta: LP3ES), hlm. 186.

²⁸ G. F. Pijper, *op. cit.*, hlm. 41.

Chasballah yang juga bersaudara sepupu adalah pendiri NU (Nahdlatul Ulama) tahun 1926.²⁹

Tahun 1930, pemerintah Hindia Belanda mengakui Ahmadiyah. Selain ketua Djojosoegito, terdapat nama Erfan Dahlan sebagai pengurus. Erfan Dahlan adalah putra H Achmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) yang belajar tentang Ahmadiyah di Lahore dan kemudian mengembangkan aliran tersebut di Thailand.³⁰

Selain Erfan Dahlan, ada beberapa pemuda lain yang juga belajar tentang Ahmadiyah di Lahore. Yang satu setelah kembali ke Indonesia bergabung dengan PKI (Partai Komunis Indonesia). Yang lain, Maksum, keluar dari Muhammadiyah, bergabung dengan Persatuan Islam (Persis) yang dipimpin A. Hassan di Bandung.

Seperti kita ketahui, polemik panjang mengenai ajaran Islam juga terjadi antara A. Hassan dan Soekarno. Maksum beberapa puluh tahun kemudian ikut gerakan DI/TII yang dipimpin Kahar Muzakar di Sulawesi Selatan. Djojosoegito kemudian memindahkan kegiatannya ke Purwokerto dan di kota ini didirikan masjid pertama Ahmadiyah di Indonesia. Hubungan antara Ahmadiyah dan SI (Sarekat Islam) pada mulanya cukup erat.

²⁹ Dr Asvi Warman Adam, *Sejarawan di LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) Jakarta*, http://www.jawapos.co.id/index.php?act=detail_c&id=338099, akses 1 Juni 2008 .

³⁰ Berdasar tulisan Herman L. Beck Dalam *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde* (2005: 210-246).

Pemimpin SI, HOS Tjokroaminoto, menerbitkan tafsir Alquran pada 1930. Kata pengantar diberikan pimpinan Ahmadiyah di Lahore, India. Ketika ketepatan terjemahan kitab suci itu banyak dikritik, terutama dari kalangan Muhammadiyah, dukungan diberikan pimpinan Ahmadiyah. Namun, hubungan Ahmadiyah dengan SI kemudian menjadi renggang karena sikap politik SI yang radikal terhadap penjajah Belanda. Sedangkan Ahmadiyah tetap loyal kepada pemerintah. HOS Tjokroaminoto yang menjadi mertua Soekarno, menurut KH Abdurrahman Wahid, sebetulnya juga saudara sepupu dari Hasyim Asy'ari dan Wahab Chasballah.

Kalau benar demikian, sebenarnya tokoh-tokoh NU, Muhammadiyah, SI, dan Ahmadiyah tersebut berasal dari rumpun keluarga yang sama. Kalau terjadi selisih paham sesama mereka, itu menjadi pertengkaran intern keluarga yang tidak akan menjadi konflik berdarah pada 1925. Haji Rasul, ulama terkenal dari Sumatera Barat, ayahanda HAMKA, mengunjungi putrinya, Fatimah, yang menikah dengan A.R. Sutan Mansyur, pimpinan Muhammadiyah di Pekalongan. Dari Pekalongan, dia singgah di Jogja dan Solo serta bertemu dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah dan Ahmadiyah. Terjadilah perdebatan seru. Haji Rasul mengatakan bahwa keyakinan Ahmadiyah itu menyimpang dari ajaran Islam.³¹

³¹ Sikap itu sesungguhnya adalah akumulasi dari resistansi HAMKA dan Muhammadiyah terhadap Ahmadiyah. Dalam buku PAI tersebut, HAMKA secara panjang lebar membahas Ahmadiyah, mulai sejarah kemunculan, ajaran, hingga masuknya ajaran itu ke Indonesia.

Dalam kongres Muhammadiyah di Solo pada 1929, hubungan antara organisasi itu dan Ahmadiyah menjadi putus. Majelis Tarjih Muhammadiyah menyatakan bahwa barang siapa yang memercayai adanya nabi setelah Muhammad dianggap kafir, walaupun tidak eksplisit menyebut Ahmadiyah. Sebelumnya sudah ada larangan bagi warga Muhammadiyah untuk mendengarkan ceramah tentang ajaran Ahmadiyah.

3. Ahmadiyah saat ini

Karena ditentang di Pakistan, para pengikut Ahmadiyah mengalami banyak penganiayaan. Mereka dikucilkan, tidak boleh menjadi makmum dalam shalat ja'maah atau shalat Jum'at, masjid-masjidnya dirusak dan dibakar, bahkan mengalami pembunuhan sangat kejam dari umat Islam fanatik di Pakistan. Karena itu, pimpinan Ahmadiyah hijrah ke Inggris dan menyebar ke negara-negara Eropa Barat. Orang-orang Inggris dan Eropa tertarik pada Ahmadiyah karena ajaran spiritualnya memang menyerupai Kristen, tetapi rasional. Adapun pemimpin ekspedisi ke London adalah Mirza Tahir Ahmad pada tahun 1985. Dari London, aktifitas gerakan Ahmadiyah di seluruh dunia dikendalikan Tak ayal lagi, berkembangnya Ahmadiyah di Inggris menimbulkan tuduhan bahwa Ahmadiyah adalah "proyek kolonialisme Inggris" untuk melanggengkan kekuasaannya di India.

Ada dua kesimpulan penting dalam buku itu; 1) lahirnya nabi palsu pada zaman modern (Mirza Ghulam Ahmad) tidak lepas dari dukungan kolonial Inggris untuk melemahkan perlawanan umat Islam. 2) Ahmadiyah lebih berbahaya daripada Bahai. Sebab, Bahai secara jantan menyatakan bahwa dirinya bukan bagian dari Islam, sedangkan Ahmadiyah tetap menempel pada Islam. Dengan status seperti itu, Kaum Ahmadi dinilai berpotensi merusak Islam dari dalam

Ahmadiyah juga dituduh mendapat dana dari Pemerintah Inggris, tetapi mereka mengatakan tidak pernah menerima dana satu sen pun darinya. Ahmadiyah adalah sebuah organisasi mandiri yang swadaya dan mendapat dana dari para anggotanya karena banyak sekali jenis iuran yang berlaku di lingkungan Ahmadiyah.

Akibat pengucilan umat Islam dan tidak diakui bagian dari Islam, maka Ahmadiyah cenderung menjadi aliran yang tertutup. Komunitas Ahmadiyah juga dikenal sebagai komunitas yang damai, karena banyak doktrinya yang mengajarkan perdamaian. Dakwah Ahmadiyah tidak pernah menyinggung, apalagi mengajarkan penyerangan terhadap madzhab – madzhab Islam yang lain atau menyerang balik atas para pengritiknya.

BAB IV

HUBUNGAN KEBERAGAMAAN HIDUP DALAM KONTEKS TOLERANSI

ANTARA JAMAAH AHMADIYAH DENGAN NON AHMADIYAH DI DESA

BACIRO D.I YOGYAKARTA

A. Membangun Toleransi

Berbicara persoalan toleransi agama Islam secara teori merupakan agama yang paling toleran di dunia. Hal ini didasarkan pada landasan yang kuat baik dalil qathi yang termaktub di dalam Al-Quran, hadis nabi sebagai panutan dalam pergaulan dan bermasyarakat.¹

Ada ayat Al-Quran yang memberi sinyal kepada kita bahwa manusia diciptakan dari satu jiwa, kemudian berkembang menjadi manusia dengan segala jenis, bentuk dan rupa dan diharapkan agar menjaga silaturrahi diantara sesama mereka dan berkasih sayang.²

وَأَتَوْنَا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا

 مَرِيئًا

Wahai sekalian manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu yang menjadikan kamu dari diri yang satu dan menjadikan istri dari padanya, dan dari pada keduanya berkembang biak laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang denganNya kamu saling meminta dan peliharalah hubungan silaturrahi. Sesungguhnya Allah Maha mengawasi kamu.

¹ Ahmad Sarwat, Lc., <http://hizbul.multiply.com/recipes/item/4>, akses 20 Mei 2008

² Al-Quran: 4: 1, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI.

Ayat di atas secara tersirat mengintruksikan agar kita terus menjaga silaturahmi. Pengertian silaturahmi di sini bisa berarti antara umat Islam dengan Islam atau Islam dengan lain keyakinan dari mereka. Perbedaan bentuk rupa budaya bukan menjadi ukuran, akan tetapi sejauh mana besar pengabdian hamba kepada rabnya.

Suasana seperti inilah yang dirasakan oleh Jamaah Ahmadiyah di Baciro. Mereka bisa tenang beribadah menurut keyakinannya, paling tidak inilah ungkapan dari salah satu warga Ahmadiyah. Selama ini tidak ada masalah toleransi dalam hal beragama.³

Demi kemaslahatan manusia Allah bahkan mentolerir bagi hambanya yang tidak menganut agama Islam walau pada kenyataanya *agama yang diridhoi disisi - Nya hanya Islam.*⁴ Allah memberikan ketenangan bagi siapapun yang beriman dan beramal shaleh.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang yahudi dan nasrani dan para penyembah bintang ada yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka tidak ada rasa takut dan khawatir bagi mereka.⁵ Sinyal tolerir itu secara jelas termaktub lewat firmanNya yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Bagimu adalah agamamu bagiku adalah agamaku”

³ Wawancara dengan Bapak Mulyono.

⁴ Al-Quran : 3: 19, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI).

⁵ Al-Quran: 109: 6, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI).

Hal ini mengisyaratkan agar setiap pemeluk agama Islam yang benar untuk menghargai dan menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat. Bukankah perbedaan adalah rahmat. Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, ada persamaan tentu ada perbedaan, tinggal sejauh mana kita memahami pesan ilahi itu. Dengan pemahaman yang baik maka terjadi interaksi yang baik diantara mereka.

Gambaran ini juga tampak jelas dalam pergaulan masyarakat Baciro sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Basyarat Asghar Ali, Sangat luar biasa, warga Baciro dan rekan - rekan yang saya temui tidak pernah mempersoalkan ke - Ahmadiyah saya. Bahkan mereka mengapresiasi kehadiran saya di lingkungan mereka.⁶

Itulah kenapa Islam dikenal oleh peradaban manusia sebagai agama yang memelopori toleransi dan kebebasan memilih agama. Bahkan boleh jadi satu-satunya agama yang masih setia menerapkan prinsip toleransi kepada pemeluk agama lain.

Tidak ada paksaan untuk beragama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁷

Namun hakikat ini sering kali disalah mengerti oleh sebagian orang sehingga makna toleransi memilih agama kemudian dicampur aduk dengan

⁶ Wawancara dengan Bapak Basyarat Asghar Ali.

⁷ Al-Quran: 2: 256, *Alquran dan terjemahnya* (Jakarta: Depag RI).

kebebasan menafsirkan dan merumuskan Islam, meski pemahaman yang bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Seorang Abu Thalib yang merupakan paman nabi Muhammad SAW sendiri, tidak bisa dipaksa masuk Islam. Padahal dia telah mengasuh, mendidik, melindungi dan membesarkan seorang nabi. Sejarah mencatat bahwa Abu Thalib mati dalam agama yang bukan Islam. Sementara Rasulullah SAW hanya mampu menghimbau, berharap dan meminta, namun keputusan akhir sepenuhnya di tangan Abu Thalib. Kalau Rasulullah SAW yang seorang nabi saja, tidak bisa memaksa masuk Islam pamannya sendiri. Namun satu hal bahwa mereka saling menghormati dan menghargai dan membangun sebuah interaksi yang dinamis.

Oleh karena itu semestinyalah dalam berbangsa seharusnya bersikap menerima asas pluralisme berkeyakinan akan tetapi menerima pluralitas karena merupakan realitas. Masing-masing harus dapat memahami makna pluralitas dan pluralisme, yang memang berbeda. Yang satu bersifat pemikiran sedangkan yang lain merupakan realitas yang tak dapat ditolak, tetapi antara satu dengan yang lain saling berkaitan. Sebab asas pluralisme dianut karena berdasarkan realitas, yaitu masyarakat yang majemuk.

Dalam masyarakat yang majemuk, baik negara maupun lembaga lain tidak mempunyai otoritas untuk melarang suatu keyakinan termasuk Ahmadiyah. Jika ini dilakukan akan memunculkan polemik dan kontroversial dan berkembang menjadi persoalan sendiri.

Namun Pikiran pluralitas tampak terasa dalam kehidupan masyarakat di Baciro, karena masing-masing individu memahami interaksi keberagaman yang telah lama terbangun dan senantiasa terus hidup di dukuh Baciro. Sebagai warga saya sering ikut serta dalam kegiatan – kegiatan keagamaan maupun sosial dalam masyarakat. Secara khusus saya menjadi panitia hari besar Islam mewakili masjid Darussalam (masjid kompleks PIRI) dan saya juga aktif dalam karang taruna desa Baciro .⁸

Maka, interaksi sosial merupakan sebuah hubungan dinamis yang mempertemukan individu dengan individu, kelompok dan kelompok, atau individu dan kelompok. Bentuknya tidak hanya bersifat kerja sama, akan tetapi bisa juga berbentuk tindakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya.⁹

Adapun Interaksi yang terjadi pada anggota Jamaah Ahmadiyah bercirikan interaksi sosial yang bersifat keagamaan antara penganut kelompok dalam suatu agama atau antara pemeluk suatu kelompok agama tertentu dengan penganut kelompok agam lain.¹⁰

Dalam pandangan Nurcholish bahwa di dalam Al-Quran dianjurkan agar kita mencari titik singgung serta titik temu antar pemeluk agama dalam proses interaksi

⁸ Wawancara dengan Bapak Basyarat Asghar Ali.

⁹ M. Basrowi dan Soeyono, *Memahami Sosiologi* (Surabaya: Luthfansah Mediatama, 2004), hlm.172.

¹⁰ Dadang Rahmat, *Sosiologi Agama* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 98.

sosial. Bila tidak ditemukan persamaan, hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain, serta tidak saling menyalahkan.¹¹

Sikap toleransi di sini diartikan sebagai identitas diri. Sebagai contoh seseorang memiliki hak untuk tidak mau memilih Islam sebagai agama, tetapi jika suatu ketika ia masuk Islam, maka ia akan terbebani oleh sistem dan ajaran yang ada di dalam Islam. Contoh sederhana lainnya adalah ketika berkunjung ke luar negeri yang punya hukum kuat tentu siapa pun akan mengikuti hukum yang berlaku di Negara tersebut. Siapapun yang melanggar aturan hukum ia akan dikenai sanksi kecil atau berat. Jika demikian halnya, siapapun tidak bisa mengajukan keberatan bahwa negara tersebut tidak memberikan toleransi kebebasan berekspresi kepada pengunjung.¹²

Demikian juga dengan Islam. Siapa pun boleh melakukan apa saja sekehendak hatinya. Mau menyembah patung, berhala, arca, keramat, yesus, kayu salib dan sebagainya, silahkan saja. Tidak mau melakukan shalat, puasa, zakat dan haji, silahkan saja. Mau telanjang, berzina dengan hewan, seks sejenis, minum khamar, judi, sabung ayam dan sebagainya, silahkan saja. Asalkan semua itu dilakukan bukan sebagai muslim dan jangan sekali-kali semua itu dipaksakan masuk sebagai bagian dari ajaran Islam.¹³

¹¹ Nurcholish Madjid, (dkk), *Passing Over: Melintas Batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 194.

¹² Ahmad Sarwat, Sumber : <http://hizbul.multiply.com/recipes/item/4> akses 4 Februari 2008.

¹³ Maksudnya jangan sekali-kali ada seseorang yang mengaku sebagai muslim mengajarkan atau membolehkan semua pekerjaan kotor dan mengatakan bahwa semua itu dibenarkan dalam Islam, dengan alasan bahwa Islam adalah agama yang toleran.. Islam adalah wahyu suci yang turun dari Allah. Tidak ada seorang pun yang berhak menafsirkannya Kauai Rasulullah SAW, karena beliau

Hal inilah yang mendasari kaum muslimin di pedukuhan Baciro, mereka sadar bahwa kehidupan jamaah Ahmadiyah di masyarakat baik-baik saja tanpa melakukan sesuatu yang mengarah pada tindakan kriminal. Apalagi menjelak-jelakkan citra Islam, jika hal itu mereka lakukan berarti sama halnya dengan penodaan agama dan telah mengintervensi agama lain dalam menyakini sebuah kepercayaan. Kami tetap bisa hidup rukun dan damai selama masing-masing individu tidak melakukan tindakan kriminalitas yang dapat merusak citra pedukuhan Baciro. Apalagi kalau sampai melakukan penodaan agama, baik non muslim atau anggota jamaah Ahmadiyah, kami tidak segan melaporkan hal itu kepada aparat yang berwajib.¹⁴

Pada hakikatnya Jamaah Ahmadiyah berhak hidup bebas menjalankan keyakinannya dan pada saat yang sama ia akan berhadapan dengan aparat jika ingin melakukan tindakan yang dapat merugikan orang banyak. Dan yang paling penting Jamaah Ahmadiyah merupakan kelompok yang eksis yang kedudukannya sama dengan agama atau aliran lain di Indonesia.

Menarik untuk mencermati penjelasan TAP MPR tentang P4 yang membahas masalah kebebasan beragama di Indonesia. Yang diambil hikmahnya adalah suatu pendewasaan berpikir dan pada akhirnya menimbulkan sikap toleransi bagi siapapun yang mau berpikir.

memang petugas yang resmi utusan dari Allah. Tugas beliau adalah menjelaskan detail ajaran yang turun dari langit itu. Semua tafsiran, pemahaman dan persepsi tentang Islam harus bersumber dan merujuk dari mulutnya, bukan otak manusia atau imajinasi para aktifis.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Hamid Triyanto.

Penjelasan TAP MPR tentang P4 menegaskan bahwa kebebasan beragama merupakan hak yang paling asasi dari manusia. Ia berasal dari Tuhan sendiri dan sama sekali bukan pemberian negara apalagi golongan. Oleh karena itu Pemerintah, seperti ditegaskan Presiden, tidak mencampuri masalah intern keagamaan, baik yang berkaitan dengan masalah penafsiran, pengamalan maupun pelebagaan agama dari masing-masing umat beragama. Pernyataan tersebut lebih mempertegas jaminan Konstitusi kita tentang kemerdekaan beragama. Agaknya sulit mencari rumusan yang lebih jelas lagi tentang pengakuan dan jalinan terhadap hak asasi beragama dalam kehidupan negara Indonesia.

Hal ini disebabkan persepsi tentang kemerdekaan beragama belum menjamin sepenuhnya implementasi hak asasi beragama. Anggapan sementara orang bahwa Indonesia hanya ada 5 agama yang diakui dan diperbolehkan berdasarkan pada struktur Departemen Agama yang terdiri atas Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, dan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu/Buddha, telah menimbulkan masalah yang cukup penting.¹⁵

¹⁵ Misalnya dapat disebutkan sebagai contoh di sini, pelarangan Agama Baha'i dan pemasukan agama Kaharingan, yang dianut oleh suku Dayak di Kalimantan ke dalam Agama Hindu yang tidak diterima sepenuh hati oleh orang-orang Dayak. Keberatan saudara-saudara kita suku Dayak ini bisa dipahami karena baik secara teologis maupun historis tak ada kaitan antara Agama Kaharingan dan Agama Hindu. Kalau mereka terpaksa menerima penghinduan mereka, hanyalah demi pengakuan eksistensi agama mereka. Hal yang sama terjadi juga pada para penganut agama Konghucu, yang dipaksa mengikuti Tri Dharma darma Indonesia di bawah Walubi (Perwalian Umat Buddha Indonesia), yang menaungi gabungan agama Buddha, Konghucu dan Taoisme.

Pelarangan terhadap berbagai aliran atau paham keagamaan seperti Jamaah Ahmadiyah, Islam Jamaah, Kelompok Isa Bugis, Saksi Yehovah, misalnya, dalam kenyataannya tidaklah efektif. Sebab hal ini menyangkut keyakinan pribadi seseorang. Keyakinan tidak mungkin ditaklukkan dengan kekuasaan, melainkan dengan argumentasi yang bisa diterima akal yang bersangkutan.

Dengan memperhatikan masalah-masalah di atas, terlihat bahwa masih ada ganjalan dalam perwujudan hak asasi beragama di Indonesia. Untuk memasuki masalah ini lebih jauh ada baiknya bila kita kembali ke pokok persoalan, yakni prinsip kebebasan atau kemerdekaan beragama. Apa makna dan konsekuensi dari pengakuan terhadap prinsip kebebasan atau kemerdekaan beragama itu ?.

Pertama-tama prinsip kebebasan atau kemerdekaan beragama itu berisi pengakuan dan jaminan bahwa setiap orang bebas dan merdeka menganut agama yang diyakininya. Timbul pertanyaan, terutama dalam konteks negara Indonesia, apakah kebebasan atau kemerdekaan beragama itu juga berarti bebas untuk tidak menganut sesuatu agama ?.

Untuk menjawab pertanyaan ini mungkin ada baiknya bila dikutip penegasan Kyai Haji Agoes Salim, salah seorang tokoh yang ikut merumuskan Pancasila dan UUD 1945. Dalam Agenda Kementerian Agama 1951/1952 beliau menulis artikel "Kementerian Agama dalam Republik Indonesia" yaitu , Dalam karangan ini kita hendak menunjukkan minat kepada kemerdekaan agama itu. Bagaimana kemerdekaan itu harus dipahami dalam negara kita, yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Ketuhanan yang Maha Esa. Dapatkah dengan asas negara itu kita

mengakui kemerdekaan keyakinan orang-jang meniadakan Tuhan? Atau keyakinan agama yang mengakui Tuhan berbilang atau berbagi-bagi? Tentu dan pasti.

Sebab Undang-undang Dasar kita, sebagai djuga Undang-undang Dasar tiap negara jang mempunjai adab dan kesopanan mengakui dan mendjamin kemerdekaan kejakinan agama, sekadar dengan batasjang tersebut tadi, jaitu asal djangan melanggar hak-hak pergaulan dan orang masing-masing, djangan melanggar adab kesopanan ramai, tertib keamanan dan damai.¹⁶

Pendapat Kyai Haji Agoes Salim tersebut jelas dan tegas. Bukan saja hak untuk tidak beragama akan tetapi juga hak untuk menganut paham ateisme dan politeisme tetap diakui, walaupun negara kita berdasarkan Pancasila dimana sila pertamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Sengaja pendapat Kyai Haji Agoes Salim dikutip dan ditonjolkan disini, karena tak seorang pun kiranya yang meragukan kemusliman dan kepancasilaisan beliau.

Pertanyaan berikutnya adalah apakah prinsip kebebasan atau kemerdekaan beragama itu juga berarti pengakuan terhadap hak untuk pindah agama? Jawabannya tak bisa lain kecuali "Ya". Agaknya hal ini tidak perlu terlalu dipersoalkan. Dalam setiap umat dan kelompok agama selalu ada penganut baru dari penganut agama lain. Kedatangan mereka bahkan diterima dengan gembira. Kalau kita tidak mengakui hak pindah agama tentulah kita harus menolak orang yang ingin menganut agama kita.

¹⁶ Kementerian Agama, Bahagian Redaksi dan Publikasi, Djawatan Penerangan Agama: Agenda 1951/1952 hlm. 124-125.

Persoalan berikutnya, seperti telah disinggung di atas adalah, apakah hak untuk menganut agama di luar 5 agama yang secara institusional beroleh pelayanan dari Departemen Agama juga diakui dan dijamin? Dengan merujuk kepada pendapat dan pemahaman Kyai Haji Agoes Salim di atas, mestinya persoalan tersebut tidak perlu ada. Karena itu orang-orang Baha'i tidak perlu dikurangi kemerdekaan mereka untuk menganut dan mengamalkan agama mereka, dan orang-orang Kaharingan tidak perlu dihindukan. Begitu juga dengan penganut agama Konghucu, tidak perlu dipaksa untuk mengikuti Tri Dharma Indonesia dalam Walubi dan ini juga berarti membiarkan Jamaah Ahmadiyah menjalankan keyakinannya.

Persoalan terakhir yang ingin dikemukakan di sini ialah: hak untuk menganut paham atau aliran keagamaan yang berbeda dengan paham yang dianut oleh mayoritas masing-masing umat beragama. Masalah ini biasanya justru lebih peka dibanding dengan perbedaan agama. Dengan dalih menimbulkan keresahan umat, paham atau aliran keagamaan pihak mayoritas ada kecenderungan untuk bukan saja mengkafirkan akan tetapi juga mempengaruhi aparat kekuasaan untuk melarang paham atau aliran keagamaan yang dianggap sesat dan menyimpang. Sikap seperti ini jelas bertentangan dengan prinsip kemerdekaan dan kebebasan beragama.

Pelarangan paham atau aliran keagamaan yang dianggap sesat oleh pihak mayoritas. Pelarangan ini jelas tidak segaris dengan prinsip kebebasan atau kemerdekaan beragama yang diakui sebagai hak yang paling asasi yang berasal dari Tuhan sendiri, dan bukan pemberian negara apalagi golongan walaupun mayoritas

sekalipun, serta prinsip dan sikap untuk tidak mencampuri masalah-masalah intern umat beragama, baik berkaitan dengan penafsiran, pengamalan maupun bertalian dengan pelebagaan agama.

Sesungguhnya pengakuan dan jaminan hak asasi beragama merupakan masalah yang sangat mendasar dan esensial, tidak hanya berkaitan dengan penghormatan atas harkat dan martabat manusia, melainkan juga berkaitan dengan nilai keberagamaan itu sendiri. Keberagamaan menuntut ketulusan hati. Dan ini hanya mungkin bila ada kebebasan untuk menerima atau menolak, baik agama maupun paham keagamaan. Oleh karena itu setiap bentuk pengurangan atau pembatasan terhadap kebebasan atau kemerdekaan beragama, sedikit atau banyak, akan menimbulkan *hypocrisy* (kemunafikan), yang justru mengurangi nilai kemerdekaan itu sendiri-setidak-tidaknya orang berikap *taqiyah*, (menyembunyikan keyakinannya).

B. Formulasi Toleransi

1. Dialog Keagamaan

Dialog agama menjadi mediasi untuk terciptanya kerukunan bagi umat berbeda keyakinan. Sebab melalui dialog kita akan mengerti dan dapat memahami kondisi agama lain sedikit mendekati kebenaran. Kurangnya pengetahuan tentang agama lain akan menimbulkan rasa curiga yang akhirnya terakumulasi sehingga sampai suatu saat terjadi dentuman besar yang tak sedikit dampaknya, terutama dari segi fisik lebih-lebih terhadap psikis mereka. Apabila dalam dialog terdapat perbedaan bagaimana perbedaan itu kemudian dimenej menjadi rahmat bukan laknat.

Kalau ada permasalahan perbedaan paham biasanya kami lebih suka menyelesaikan dengan cara dialog keagamaan. Upaya ini paling tidak bisa memberikan pemahaman dan sekaligus sebagai sebuah solusi yang dapat mencerahkan kehidupan keberagaman di pedukuhan Baciro.¹⁷

Memang Persoalan perbedaan ini selama ini tidak dipandang secara jernih bagi segelintir orang. Penolakan terhadap aliran Ahmadiyah seringkali dilakukan dengan cara-cara pisik dan kekerasan. Pada tanggal 10-13 September 2002, ratusan warga yang menganut aliran Ahmadiyah mengungsi akibat diserang oleh kaum muslim di Kota Selong, Lombok Timur. Pada tanggal 23 Desember 2002, dua masjid milik warga Ahmadiyah di Desa Manior Lor, Kuningan, Jawa Barat, juga diserang massa. Insiden di Kuningan ini tidak sempat membuat warga Ahmadiyah mengungsi, mereka mempertahankan diri. Namun, puncak kerusuhan terjadi juga pada tanggal 15 Juli 2005 lalu. Pertemuan tahunan Jamaah Ahmadiyah yang diselenggarakan di Parung, Bogor, Jawa Barat dibubarkan oleh ribuan massa yang menamakan Gerakan Umat Islam (GUI) dalam suatu insiden yang menimbulkan kerusakan bangunan milik JAI.¹⁸

Bahkan usai peristiwa penyerangan terhadap warga Ahmadiyah di Parung, Bogor, MUI kembali mengeluarkan fatwa sesat dan haram bagi Ahmadiyah dalam Musyawarah Nasional MUI ke-7. Ada kemungkinan kuat bahwa munculnya fatwa

¹⁷ ” wawancara dengan Bapak Marsetyo Raharjo.

¹⁸ Dikutip dari tulisan Dawam Rahardjo, *cendekiawan muslim, mantan Rektor Unisma Bekasi*. <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=850>, akses 10 Juni 2008.

sesat MUI terhadap Ahmadiyah untuk yang kedua kalinya ini akan semakin menguatkan sentimen anti Ahmadiyah di kalangan muslim mayoritas, terutama di kalangan Islam fanatik. Di pihak lain, Ahmadiyah sendiri sebagai suatu aliran dan organisasi yang telah memiliki sejarah panjang juga tidak akan mudah tunduk untuk menggadaikan persoalan-persoalan keyakinan mereka. Hal inilah yang membuat hal ini penting untuk didialogkan secara emansipatoris.

Peristiwa demi peristiwa yang terjadi itu tidak memberikan efek negatif terhadap kehidupan keberagaman di Desa Baciro. Semangat toleransi di desa ini masih baik, masyarakat muslim di sini tidak terpancing untuk melakukan aksi-aksi yang yang dapat merugikan kelompok lain, baik secara fisik maupun psikis. Ya, kami masih rukun-rukun saja hingga saat ini. Bagi mereka Jamaah Ahmadiyah sendiri menjadikan peristiwa-peristiwa itu sebagai sebuah sejarah dalam lembaran-lembaran perjalanan mereka dan terus tetap berinteraksi kepada masyarakat Baciro.¹⁹

Peristiwa sosial dan historis harus dilihat sebagai suatu yang unik dan tidak dapat digeneralisasikan. Ia memandang masyarakat sebagai jaringan interaksi antara individu-individu. Jadi, tekanannya lebih tertuju pada interaksi itu sendiri.²⁰

Selama ini stigma masyarakat dalam memandang paham Ahmadiyah masih diakui sebagai suatu anggapan yang mendasar, bahwa Ahmadiyah adalah aliran atau paham keagamaan yang menyempal dari agama Islam. Dan ini secara tidak langsung

¹⁹ wawancara dengan Bapak Marsetyo Raharjo

²⁰ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm, 105.

memberikan dampak psikologis, baik bagi anggota masyarakat yang menganut Ahmadiyah, maupun masyarakat secara umum.

Sementara pandangan masyarakat Baciro terhadap Jamaah Ahmadiyah bukan merupakan aliran sempalan dari agama Islam, melainkan suatu aliran yang utuh dimana mempunyai dasar yang kuat secara yuridis dan mempunyai ajaran sendiri menurut pemahaman mereka. Masyarakat Baciro memandang Jamaah Ahmadiyah tidak lebih dari sekedar anggota masyarakat yang mempunyai pemahaman sendiri tentang apa yang ia yakini. Jadi, tidak ada stigma masyarakat dalam memandang Ahmadiyah sebagai aliran sempalan.²¹

Istilah gerakan sempalan dalam masyarakat Islam di Indonesia dipopulerkan oleh Abdurrahman Wahid. Gerakan sempalan atau *splinter groups* yang ada pada masyarakat Islam muncul dari ketidakmampuan mencerna dampak modernisasi yang semakin lama semakin maju, akan tetapi lambat laun timpang jalannya. Modernisasi kemudian menimbulkan ekses-eksesnya, termasuk ketidakmampuannya dalam membedakan jawaban yang tepat atas masalah-masalah yang ditimbulkannya sendiri.²²

Menurut Martin Van Bruinessen, Ahmadiyah pada awalnya adalah gerakan keagamaan atau sekte yang bercirikan revolusioner, yang mengharapkan perubahan masyarakat secara radikal, sehingga manusia menjadi baik. Gerakan messianistik (yang menunggu atau mempersiapkan kedatangan seorang mesias, mahdi atau ratu

²¹ wawancara dengan Bapak Hamid Triyanto tanggal 30 Juli 2008

²² Abdurrahman Wahid, *Melawan Melalui Lelucon* (Jakarta PUSat Data dan ANalisa Tempo, 2000), hlm. 19.

adil)serta millenarian (yang mengharapkan kembalinya zaman kejayaan atau *golden age*) merupakan contoh tipikal dari gerakan ini. Akan tetapi, Ahmadiyah kemudian berubah menjadi introversionis (sebuah gerakan yang memusatkan kepada kelompoknya sendiri atau keselamatan rohani pengikutna sendiri), tanpa sama sekali menghilangkan semangat awalnya.²³

Untuk bisa berdialog seseorang harus menunjukkan sikap indifferensi terhadap ortodoksi atau sesuatu yang dianggap doktrin, kesadaran akan relativitas, perlunya hubungan, serta kemampuan untuk mengatasi konflik-konflik antar agama.²⁴

Menurut Hasan Hanafi ada tiga hal yang harus dihindari untuk terwujudnya dialog, yaitu, sikap *missionaries*, *polemic*, dan *apologetic*. Sasaran, metode, serta tujuan dialog keagamaan adalah sebagai berikut: sasaran dialog keagamaan adalah agama. Sebuah dialog mencakup peranan dan inti agama. Secara lebih lanjut, dialog akan mengarah pada sasaran yang kedua, yaitu aspek-aspek lain dalam kehidupan dan kebudayaan. Sedangkan tujuan dialog itu sendiri untuk meningkatkan keimanan.

Masyarakat Baciro mengadakan dialog kecil apabila terjadi kesalahpahaman antara mereka, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Marsetyo Raharjo. Biasanya jika ada perselisihan meskipun kecil diselesaikan dengan dialog kecil, yang menjadi penengahnya seorang ustadz yang dianggap mampu menyelesaikan masalah tersebut. Bahkan masyarakat sini selalu mengikuti kegiatan ilmiah, baik terlibat secara

²³ Martin Van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1998), hlm. 254-260.

²⁴ Hans Kung, diseperti yang dikutip ST. Sunardi, (ed), *Dialog Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian Interfedei, 1994), hlm. 69.

langsung maupun tidak langsung yang hasilnya dapat dirasakan oleh Jemaah Ahmadiyah Baciro.²⁵

Salah satu kegiatan ilmiah yang diikuti oleh anggota Jemaah Ahmadiyah adalah seminar yang dilaksanakan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 2005 yang bertema: Kekerasan Agama dan Kebebasan Berkeyakinan: Ahmadiyah Dalam Sorotan.

Beberapa tokoh turut diundang termasuk perwakilan dari Ahmadiyah Lahore sendiri diwakili oleh Bpk, KH. S. Ali Yasir yang akhirnya menghasilkan:

1. Ahmadiyah merupakan organisasi keagamaan yang keberadaannya legal secara yuridis di wilayah hukum Republik Indonesia.
2. Pilihan sebagian umat Islam Indonesia terhadap gerakan Ahmadiyah Indonesia, merupakan wujud ekspresi kebebasan berkeyakinan yang dijamin oleh undang-undang.
3. Fatwa MUI mengenai Ahmadiyah yang sesat harus ditinjau ulang, karena tidak didasarkan pada argumen normative-keagamaan maupun yuridis kenegaraan yang bisa dipertanggungjawabkan.
4. Penghakiman dan penyerangan sepihak oleh kelompok-kelompok yang mengatasnamakan Islam terhadap kelompok Ahmadiyah seperti Kasus Parung merupakan kekerasan yang melanggar nilai-nilai agama dan hak asasi manusia.
5. Filosofi serba sesat dan penista atas nama agama perlu dibuang jauh-jauh dari kehidupan umat dan diganti dengan filosofi kedamaian.
6. Pengetahuan dan pemahaman umat perlu terus ditingkatkan dengan menempatkan agama sebagai rahmatan lil alamin.
7. Sikap-sikap toleran dan inklusif perlu terus dikembangkan.
8. Tindakan umat perlu diarahkan pada penghormatan nilai-nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap hukum dan perundang-undangan sebagai wujud kontrak sosial masyarakat yang beradab.²⁶

²⁵ Wawancara dengan Bapak Marsetyo Raharjo.

²⁶ Muhammad Mashudi, "Eksistensi Islam Pinggiran, Studi tentang Interaksi Sosial Keagamaan Gerakan Ahmadiyah Indonesia Pasca Peristiwa Parung di Kotamadya Yogyakarta" skripsi mahasiswa pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008., hlm. 84..

Dialog keagamaan adalah komunikasi antar individu yang percaya sepenuhnya pada tingkat agama. Sebagai suatu jalan bersama atau *shared beliefs*, untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama. Dialog keagamaan adalah pertemuan hati dan pikiran antar kelompok agama yang sama maupun antara pemeluk berbagai agama. Dialog tidak mencari persoalan keuntungan. Tetapi merupakan sebuah persoalan dalam merasakan kebersamaan, mengkomunikasikan kesatuan dan persatuan.

Tujuan dari dialog intra agama adalah pemahaman. Bukan untuk mengalahkan yang lain, atau mencapai kesepakatan penuh pada suatu agama yang *universal*.²⁷ Cita-citanya adalah komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman. Sebab selama ini, hampir sebagian besar masyarakat tidak mengenal dan mengetahui apa dan bagaimana sesungguhnya gerakan Ahmadiyah Indonesia, sehingga mereka menganggap sesat dan menyesatkan aliran ini.

Bagi masyarakat Baciro sendiri, dialog keagamaan merupakan sebagai perisai untuk menyelesaikan segala persoalan yang tak dapat masyarakat lain pahami. Dengan adanya dialog keagamaan masyarakat akan tahu dan paham apakah aliran Ahmadiyah.

Sedangkan dialog serta interaksi sosial keagamaan dengan lembaga-lembaga keagamaan yang ada di Yogyakarta, seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, selama ini terjalin secara personal maupun secara struktural. Dalam arti, interaksi secara personal lebih mengacu pada hubungan silaturahmi antara anggota Jamaah

²⁷ Raimundo Panikar, *Dialog intra Religius* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 33.

Ahmadiyah dengan beberapa tokoh masyarakat Muhammadiyah dan NU. Secara organisatoris, hubungan yang terjalin dengan kedua organisasi massa Islam tersebut tidak mengalami gangguan yang cukup berarti.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Basyarat Asghar Ali hubungan mereka dengan dua organisasi besar Islam, yaitu Muhammadiyah dan NU masih baik dan harmoni. Hubungan kami dengan organisasi Muhammadiyah dan NU masih terjalin dengan baik. Saya secara individu selalu mengadakan kunjungan silaturahmi kepada tokoh-tokoh Muhammadiyah dan NU. Kalau hubungan politik memang tidak ada.²⁸

Hal ini wajar, karena jika diperhatikan, sejarah lahirnya organisasi-organisasi muslim di tanah air terlihat bahwa pendiri dan pengurus awal berbagai organisasi Islam itu sesungguhnya bersaudara.²⁹ Oleh karena itu, sebaiknya masalah Ahmadiyah ini diselesaikan secara persaudaraan pula.

2. Perayaan Hari Besar Bersama

Dalam konteks nasional kita setiap tahun memperingati hari besar dalam skala nasional. Peringatan hari besar ini sebagai simbol nasionalisme kita kepada tanah air. Kita mengenal acara tujuh belas agustus yang dirayakan setiap tahunnya. Biasanya dalam rangka memperingati itu menurut kebiasaan kita mengadakan lomba-lomba dan kegiatan yang menggabungkan semua unsur elemen masyarakat tak terkecuali bagi Gerakan Ahmadiyah Baciro. Dalam hal ini baik anak-anak maupun orang

²⁸ Wawancara dengan Bapak Basyarat Asghar Ali.

²⁹ Deliar Noer, *Gerakan Op., Cit.*, hlm. 186.

dewasa turut serta meramaikan setiap kegiatan tanpa memandang perbedaan yang mereka anut. Semua larut dalam kegembiraan dan hanyut dalam persatuan yang berbeda. Saya selalu aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, saya juga menjadi anggota karang taruna.³⁰

Sementara di dalam Islam juga terdapat hari besar yang selalu diperingati setiap tahunnya. Salah satunya adalah perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW., biasanya ada anggota Jamaah Ahmadiyah yang diikutsertakan dalam kepanitiaan. Sehingga tidak ada lagi gap antara muslim dengan Jamaah Ahmadiyah di peduduhan Baciro. Satu hal yang membuat hubungan mereka menjadi lebih spesial, yaitu masuknya anggota Jamaah Ahmadiyah. Ke dalam jajaran keta'miran Masjid di Baciro.,Kehidupan toleransi di Baciro memang dapat saya rasakan secara nyata. Masyarakat sini memberi kepercayaan kepada saya untuk mengurus masjid Darussalam Baciro. Jadi, setiap ada kegiatan yang diadakan di masjid sya ikut serta memberikan sumbangsih semampu saya.³¹

Bahkan Bpk Basyarat Asghor Ali dengan bangga menceritakan keikutsertaanya dalam perayaan hari besar Islam ketika itu dilaksanakan di Stadion Mandala Krida Yogyakarta perwakilan dari masjid Darussalam Baciro Kompleks Piri. Ia menjadi sekretaris panitia hari besar tersebut. Saya sering secara khusus

³⁰ Wawancara dengan Ibu Sri Kusmiyati.

³¹ Wawancara dengan Bpk. Marsetyo Raharjo.

menjadi sekretaris panitia kegiatan hari besar Islam yang diadakan di stadion Mandala Krida Yogyakarta.³²

Mereka saling bahu membahu dalam dua kegiatan ini. Kaum muslimin setempat mengundang kaum Jamaah Ahmadiyah. Pandangan masyarakat Baciro bahwa semua yang tinggal di Baciro merupakan masyarakat yang sama kedudukannya dalam hukum, berbangsa dan bernegara.

3. Mengikuti Kegiatan Masyarakat

Kegiatan sosial yang dimaksud adalah keikutsertaan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan keorganisasian yang ada di Baciro. Karena terdapat organisasi bapak-bapak biasanya pengurus mengundang anggota masyarakatnya termasuk Jamaah Ahmadiyah. Seperti yang diungkapkan bapak Ashgar bahwa mereka pernah mengikuti kegiatan donor darah yang diadakan Bapak RW. Kemarin ketika ada kegiatan donor darah, masyarakat meminjam fasilitas kami. semua masyarakat diberitahu dan saya termasuk yang mendonorkan darah pada kegiatan waktu itu.³³

Demikianlah kerukunan kehidupan yang penuh kedamaian meskipun dalam suasana perbedaan keyakinan dan aliran.

4. Kegiatan Kondisional

Kegiatan kondisional ini lebih tertuju pada kegiatan yang bersifat insidental. Karena kegiatan ini sifatnya kekeluargaan seperti acara pernikahan. Maka anggota

³² Wawancara dengan Bpk. Basyarat Asghor Ali.

³³ Wawancara dengan Bapak Basyarat Asghar Ali.

Jamaah Ahmadiyah juga turut serta dalam kegiatan ini. Atau ada undangan tahlilan, mereka juga menghadiri undangan tersebut dan begitulah juga dengan kegiatan lainnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Mulyono. Bukan hanya terlibat, tetapi hampir selalu menjadi panitia inti di setiap acara hajatan tetangga. Bahkan saya sering menjadi ketua panitia acara pernikahan dilingkungan tempat tinggal saya.³⁴

Mereka berharap agar toleransi yang tercipta di Pedukuhan Baciro senantiasa terus terjaga sehingga semua aliran dan perbedaan agama dapat hidup berdampingan dengan penuh kerukunan, damai tanpa ada rasa was-was dan saling curiga diantara mereka.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Mulyono. Semua informan yang berasal dari anggota Jamaah Ahmadiyah menjawab hal yang sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis dan memahami tentang toleransi keberagaman antara Ahmadiyah dengan masyarakat Baciro, maka Penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Toleransi yang dibangun oleh jamaah Ahmadiyah bersifat toleransi keagamaan yang mempunyai hak yang sama dalam hukum, berbangsa dan bernegara. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan di masyarakat.
2. Terjadinya hubungan yang baik bagi masyarakat Baciro dan Jamaah Ahmadiyah menandakan kedewasaan berpikir dan pemahaman yang utuh terhadap sesama manusia yang berbeda keyakinan.

B. Saran

1. Sebuah harapan kepada pemerintah agar bisa lebih adil dalam menyikapi perbedaan masyarakat yang majemuk dan pularitas.
2. Bagi elemen masyarakat hendaknya turut andil dalam terjadinya kerukunan antar umat yang berbeda keyakinan. Agar tidak terjadi tindakan-tindakan anarkis yang dapat merugikan sebagian pihak, baik secara fisik lebih-lebih secara psikis, dan pada akhirnya menyulitkan pemerintah sendiri dalam menyelesaikan konflik yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Hasan Alhadar, *Ahmadiyah Telanjang Bulat Di Panggung Sejarah*
(Bandung: PT. Al_Ma'arif, 1982)

Abdul Nuh, *Kamus Baru*, Jakarta: Pustaka Islam, 1979.

Abdurrahman Wahid, *Melawan Melalui Lelucon* (Jakarta Pusat Data dan Analisa
Tempo, 2000).

Abul Hasan An-Nadwi, Abul A'la Al-Maududi, Moh. Khudr Hussein, *Qodianisme*
(Penerbit Ikatan Dunia Islam, Makkah).

Ahmad Sarwat, Lc., <http://hizbul.multiply.com/recipes/item/4>, akses 20 Mei 2008

Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)

Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menjadi Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung:
Mizan, 1997)

Amin Abdullah, *Etika dan Dialog antar Agama Perspektif Islam dalam Dialog:
Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian/Interfedei, 1993)

Anton Bakker, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 1998)

Aris Kelana (dkk), *Kafilah Parung Dalam Sorotan*, GATRA, No. 02-03. tahun X,
Desember, 2003,.

Aris Mustafa, (dkk), Ahmadiyah: *Keyakinan Yang Digugat* (Jakarta: Pusat Data dan
Analisa TEMPO, 2005)

Asvi Warman Adam, *Belajar dari Sejarah Ahmadiyah, Sejarawan di LIPI* (Lembaga
Ilmu Pengetahuan Indonesia) Jakarta,

http://www.jawapos.co.id/index.php?act=detail_c&id=338099, akses 20 Mei 2008.

Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Hazrat Ahmad A.s.* alih bahasa Malik Aziz Ahmad Khan (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Cabang Jakarta, 1966)

Berdasar tulisan Herman L. Beck Dalam *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde* (2005: 210-246).

Dadang Rahmat, *Sosiologi Agama* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2000).

Dawam Rahardjo, *cendekiawan muslim, mantan Rektor Unisma Bekasi.*
<http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=850>.

Dawam Rahardjo, *Teror atas Ahmadiyah dan Problem Kebebasan Beragama.*
Sumber: <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=850>.

Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia* (Jakarta: LP3ES)

Djamaluddin Ancok, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 1997)

G. F. Pijper, *Empat Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia antara 1930-1950*, alih bahasa Tadjimah (Jakarta: UI Press, 1992)

G.F. Pijper, *Empat Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia Antara 1930-1950*, terj. Tadjimah (Jakarta: UI Press, 1992)

- Ghulam Al-Qadiyani, *Kitab al-Barriyyah*, hlm. 134, dikutip dari Ihsan Ilahi Zhahir, *Mengapa Ahmadiyah dilarang: Fakta Sejarah dan I'tiqadnya* (dirujuk dari 91 buku-buku Ahmadiyah), Jakarta: Daru; Falah, 2006)
- H. A.R. Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam, alih bahasa Mahnun Husain* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)
- H. M. Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam Di Perguruan Tinggi.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- H.M. Arsyad Thalih Lubis, *IMAM MAHDI*, (Medan: Firma Islamiyah, 1967)
- Hans Kung, diseperti yang dikutip ST. Sunardi, (ed), *Dialog Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian Interfedei, 1994)
- Hasan Sadily dkk, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1984)
- Kamaruddin Hidayat, *Agama dan Feminis*, (Yogyakarta: Pd. Hidayah, 2002)
- Koenjaraningrat, *Metode Penelitian masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997)
- Laporan Kebebasan Beragama Internasional 2005, Kantor Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Buruh bagian 1, www@yahoo.com
- Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)
- Nurcholish Madjid, (dkk), *Passing Over: Melintas Batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 1995)
- , "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang dalam *Jurnal Ulumul Quran* No. I Vol. IV. Th. 1993

- , *Masyarakat Relegius, Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Peter L. Berger, *Kabar Angin dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*. Alih bahasa, J. B Sudarmanto (Jakarta: LP3ES, 1992)
- Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994)
- Raimundo Panikar, *Dialog intra Relegius* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Rogery Garaudy, *Islam Fundamentalis*. Alih bahasa Afif Muhammad (Bandung: Pustaka, 1993)
- Sanapiah Ismail, "Pengumpulan dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif" dalam Burhan Bungin (ed) *Analisis data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Model Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003)
- Sapardi Djoko Damono, *Priayi Abangan* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000).
- Suhaib Hasan, *Ahmadiyah Yang Sesungguhnya*, alih bahasa . N.K Purnomo (Jakarta: Yayasan Ishlah UI-Ummah, 1986)
- Surat Kabar *al Hakam*, 28 Mei 1908, siratu al-Mahdi, Dikutip dari Ihsan Ilahi Ahahir.
- Sutrisno Hadi, *Method Research*, (Jakarta: Andi Offset, 1999)
- Tri Daya Rini. *Diktat Kuliah Metode Penelitian Kualitatif*, Diktat Kuliah STPMD ("APMD", 2003)

Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar*

Menuju Dialog dan Kerukuan antar Agama. (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979)

W. J. S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976)

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, (Bandung: Tarsiro, 1982)

Daftar Informan

No	Nama	Jabatan	Organisasi
1	Sri Kusmiyati	Anggota	PB GAI
2	Basyarat Asghar Ali	Anggota	PB GAI
3	Hamid Triyanto	Aparat Desa Baciro	Kantor Desa Baciro
4	Marsetyo Raharjo	Anggota	PB GAI
5	Mulyono, S.Ag	Sekretaris Umum	PB GAI
6	Drs. H. A. Muhsin Kamaludiningrat	Ketua	MUI D.I Yogyakarta

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara dengan Jamaah Ahmadiyah Desa Baciro:

- ✓ Apakah anda pernah mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari warga Baciro, berkaitan dengan aliran Ahmadiyah yang anda anut?
- ✓ Seberapa besar toleransi masyarakat muslimin terhadap anda?
- ✓ Apakah anda terlibat dalam setiap acara-acara seperti acara pernikahan dan lain-lain yang diakakan di pedukuhan Baciro/
- ✓ Apakah ada agenda kegiatan sosial rutin Jamaah Ahmadiyah yang dilakukan bersama dengan masyarakat di luar Jamaah Ahmadiyah di Baciro

DATA INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Oganisasi
1	Mulyono, S.Ag.	Sekretaris umum	PB GAI
2	Basyarat Asghar Ali	Anggota	PB GAI
3	Sri Kusmiati	Anggota	PB GAI
4	Marsetyo Raharjo	Anggota	PB GAI
5	Hamid Triyanto	Aparat Desa Baciro	--
6	Drs. H. A. Muchsin Kamaludiningrat	Sekretaris Umum	MUI D.I Yogyakarta

**PEDOMAN WAWANCARA HUBUNGAN KEBERAGAMAAN DALAM
KONTEKS TOLERANSI ANTARA JAMAAH AHMADIYAH DENGAN
MUSLIM NON AHMADIYAH DI DESA BACIRO**

1. Apakah anda pernah mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari warga Baciro, berkaitan dengan aliran Ahmadiyah yang anda anut ?
2. Seberapa besar toleransi masyarakat muslim baciro terhadap anda?
3. Apakah anda terlibat dalam acara – acara sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang diadakan di desa Baciro?
4. Apakah ada agenda rutin kegiatan sosial rutin yang diadakan jamaah Ahmadiyah bersama dengan masyarakat di luar Jamaah Ahmadiyah di Baciro?



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 YOGYAKARTA

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

Nomor : UIN.02/DU.1/TL.03/ 46 /2008

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menerangkan bahwa Saudara :

Nama : Fandi Akhmad
NIM : 02541136
Jurusan / Semester : Sosiologi Agama / XII (dua belas)
Tempat/tgl lahir : Cilacap, 1 Juli 1984
Alamat : Jln. Ampel 19c Papingan Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta

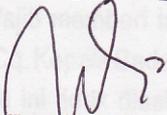
Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan :

Obyek : Jama'ah ahmadiyah
Tempat : Dukuh Baciro Gondokusuman Yogyakarta.
Tanggal : 11 Juni 2008 s/d 20 Juni 2008
Metode pengumpulan Data : Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 10 Juni 2008

Yang bertugas


Fandi Akhmad
NIP. 02541136


An Dekan
Pembantu Dekan I
Drs. H. Muzairi, MA.
NIP. 150215586

Mengetahui

Telah tiba di
Pada tanggal
Kepala

(.....)

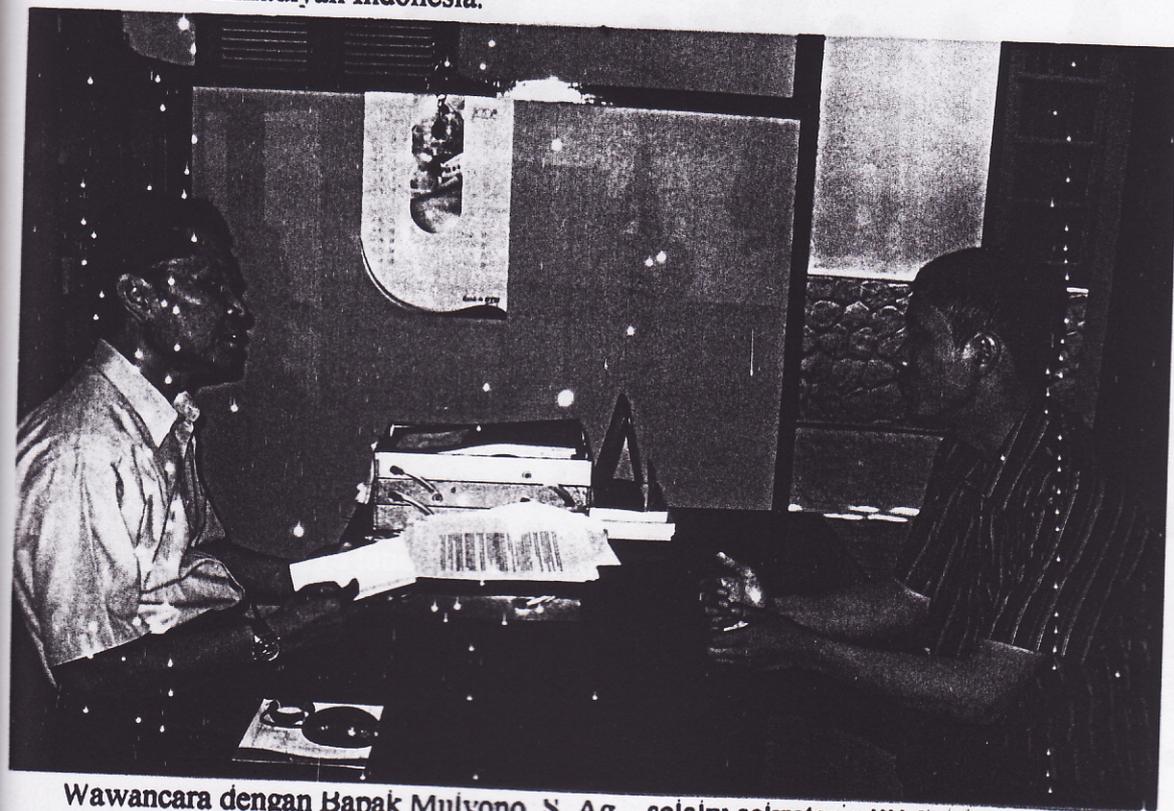
Mengetahui


Telah tiba di
Pada tanggal
Kepala
Janti
NIP. 490017009

(.....)



Bapak Dr. Ir. H. Iwan Yusuf Bambang Lalana, M. Sc. Sekretaris Jenderal Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia.



Wawancara dengan Bapak Muiyono, S. Ag. , selaku sekretaris PB GAI.



Upacara peringatan milad Gerakan Ahmadiyah Indonesia ke 75, di Stadion Mandala Krida Yogyakarta.



Jamaah Ahmadiyah GAI dalam perayaan Milad Ahmadiyah ke 75, di Stadion Mandala Krida Yogyakarta.

CURRICULUM VITAE

Nama : Fandi Akhmad
Tempat, Tgl. Lahir : Cilacap, 01 Juli 1984
Alamat di Yogyakarta : Jl. Ampel 19C Papringan Yogyakarta
Alamat Rumah : Buntu Bantar 03/11 Wanareja Cilacap Jawa Tengah.
No. Telepon : 085292818078

Nama Orang Tua
Ayah : H. M. Munawar S.PdI
Ibu : Junariyah
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
Alamat : Buntu Bantar 03/11 Wanareja Cilacap Jawa Tengah.

PENDIDIKAN

1990 – 1996 : MI Maarif Bantar. Bantar Wanareja Cilacap Jawa Tengah.
1996 – 1999 : MTs Negeri Majenang. Majenang Cilacap Jawa Tengah.
1999 – 2002 : SMUN 1 Majenang. Majenang Cilacap Jawa Tengah.
2002 – sekarang : Fak. Ushuluddin, Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.